

JULI
2020

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



JULI
2020

**LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL
EKONOMI**



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN JULI 2020

ISBN : 978-623-7581-44-4
Nomor Publikasi : 73550.2022
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+118 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Nike Dwi Putri

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Ika Dewi

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout

Muhammad Ilham Mubarak

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Juli 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Pada bulan Juni 2020, gabungan lima kota inflasi di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,06 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 105,29. Semua kota IHK di Sulawesi Selatan (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare dan Palopo) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 0,65 persen dengan IHK sebesar 104,40, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Makassar sebesar 0,01 persen dengan IHK sebesar 105,51.

PARIWISATA

Pada bulan Mei 2020, tidak ada kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan perjalanan ke berbagai negara dan di daerah di Indonesia sebagai upada untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Mei 2020 naik sebesar 5,38 poin yaitu dari 20,90 persen bulan April 2020 menjadi 26,28 persen pada bulan Mei 2020.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Juni 2020 sebesar 96,57 turun sebesar 0,08 persen jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020 yang NTPnya sebesar 96,65. Kondisi NTUP Juni 2020 naik sebesar 0,02 persen dari bulan sebelumnya sebesar 97,37 menjadi 97,39.

TRANSPORTASI

Pada bulan Mei 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 6.668 penumpang, turun sebesar 86,40 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 99,93 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 15,47 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat juga mengalami penurunan sebesar 11,50 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan Mei 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 62,26 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 20,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 40,42 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 1 tahun 2020 tumbuh sebesar 3,07 persen (*y on y*). Tidak semua kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif, terutama pada kategori industri pengolahan dan perdagangan mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalan sebesar 12,57 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,51 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 9,79 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,42 persen

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen. Sedangkan

tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 di Sulawesi Selatan mencapai 776,83 ribu orang (8,72 persen), naik sebesar 17,25 ribu jiwa dibandingkan pada September 2019 yang berjumlah 759,58 ribu orang (8,56 persen) dan meningkat 9,03 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019. Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada Maret 2020, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,389. Angka ini sama jika dibandingkan Maret 2019 sebesar 0,389. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,374 sedangkan di perkotaan sebesar 0,443

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2019 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,66. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,92. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017

lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini, ada 8 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Luwu, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (64,00).

<https://s Sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	21
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	27
Bab 4	
Transportasi	33
Bab 5	
Ekspor dan Impor	37
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	58
Bab 7	
Industri	67
Bab 8	
Ketenagakerjaan	73
Bab 9	
Kemiskinan	81

Bab 10
Gini Ratio 89

Bab 11
Indeks Pembangunan Manusia 95

Suplemen 107

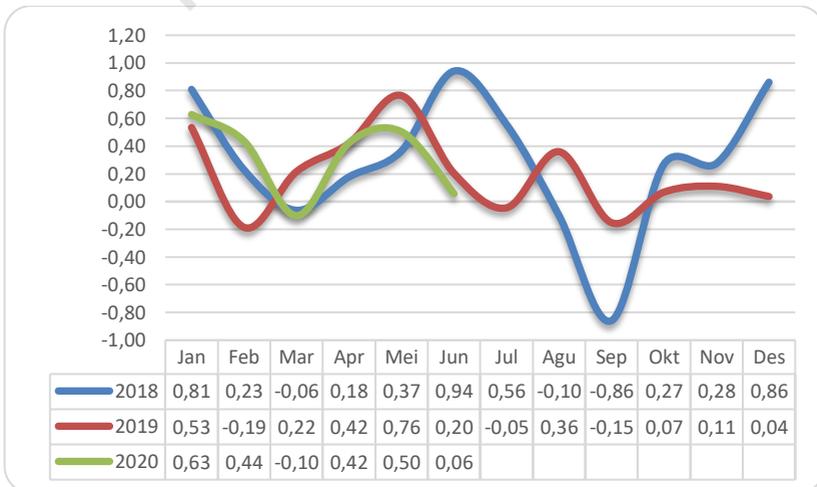
<https://sulsel.bps.go.id>

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Juni 2020

1. Pada Juni 2020, terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,23 pada Mei 2020 menjadi 105,29 pada Juni 2020. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,06 persen. Pada Juni 2020, kelima kota IHK di Sulawesi Selatan yaitu Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare dan Palopo mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 0,65 persen sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Makassar sebesar 0,01 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan
Januari 2018 – Juni 2020



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Juni 2020 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,35 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,10 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,08 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan kelompok kesehatan masing-masing sebesar 0,01 persen. Sementara itu transportasi justru mengalami penurunan harga sebesar 0,09 persen. Disisi lain beberapa kelompok pengeluaran tidak mengalami perubahan harga dibanding dengan bulan Mei 2020 yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok pendidikan.
3. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Juni 2020 adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,35 persen. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 0,51 persen dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,26. Sementara itu subkelompok jasa lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.
4. Pada Juni 2020, deflasi terjadi pada kelompok transportasi sebesar 0,09 persen. Deflasi pada kelompok ini dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 0,82 persen. Disisi lain subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi dan subkelompok pembelian kendaraan justru mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 0,19 persen dan 0,02 persen. Sementara itu

subkelompok jasa pengiriman barang cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan sebelumnya.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan
Juni 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun
Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Juni 2020
Umum		105,29	0,06	1,96	2,30	0,0567
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	107,42	0,08	3,22	3,02	0,0224
2	Pakaian Dan Alas Kaki	106,01	0,11	1,48	1,90	0,0100
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	101,12	0,00	0,01	0,33	-0,0004
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,21	0,00	1,00	1,46	-0,0002
5	Kesehatan	106,82	0,01	4,07	4,52	0,0002
6	Transportasi	105,87	-0,09	1,71	1,30	-0,0100
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,85	0,00	-0,66	-0,68	0,0002
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,56	0,01	0,33	1,56	0,0002
9	Pendidikan	102,37	0,00	0,00	2,23	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	106,08	0,10	3,75	3,95	0,0084
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	110,56	0,35	4,09	6,87	0,0259

5. Kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Juni 2020 sebesar 0,03 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok perawatan pribadi dan subkelompok perawatan pribadi lainnya masing-masing sebesar 0,01 persen.

6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: daging ayam ras, bawang merah, air kemasan, emas perhiasan, cuci kendaraan, hamburger, susu kental manis, shampo, angkutan antar kota dan kangkung.
7. Sementara itu komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi adalah yaitu: cabai rawit, bawang putih, angkutan udara, gula pasir, tomat, kentang, cabai merah, ikan teri, telur ayam ras dan cumi-cumi.
8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Juni 2020 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,96 persen, sama besarnya dengan inflasi tahun kalender Juni 2019 namun lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Juni 2018 sebesar 2,48 persen.
9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2020 terhadap Juni 2019) sebesar 2,30 persen. Tingkat inflasi tahunan Juni 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 2,98 persen dan tahun 2018 sebesar 4,14 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2020

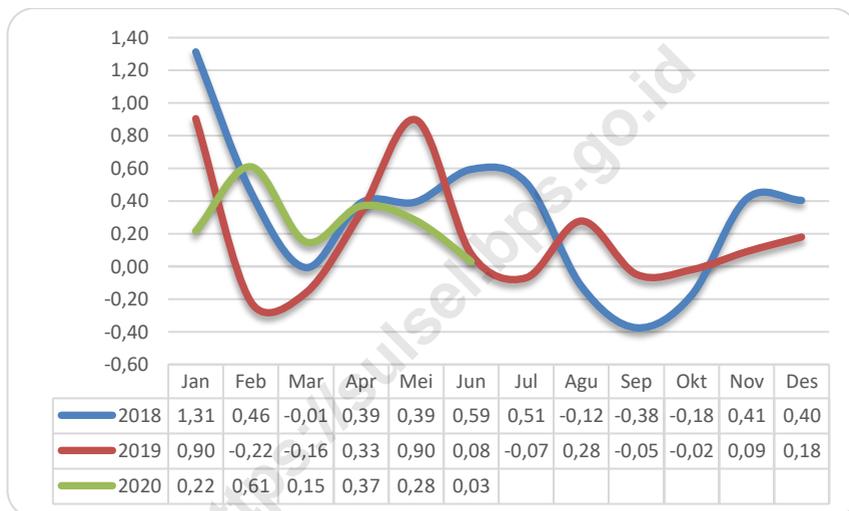
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	0,94	0,20	0,06
Tahun Kalender Juni	2,48	1,96	1,96
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	4,14	2,98	2,30

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Juni 2020

1. Juni 2020 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,03 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,06.

Grafik I.2

Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2018 – Juni 2020



2. Inflasi pada bulan Juni 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,42 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,34 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,18 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,13 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,08 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,07 persen, kelompok transportasi sebesar 0,07 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,05 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar

lainnya sebesar 0,04 persen. Sementara kelompok makanan, minuman dan tembakau justru mengalami penurunan harga sebesar 0,13 persen. Disisi lain kelompok pendidikan tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Mei 2010.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Juni 2020 Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Juni 2020
Umum		106,06	0,03	1,68	2,50	0,0300
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	102,52	-0,13	1,19	-0,05	-0,0461
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,12	0,08	2,44	4,78	0,0068
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,09	0,04	0,74	2,34	0,0054
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,87	0,05	1,67	3,64	0,0028
5	Kesehatan	110,67	0,34	1,19	3,98	0,0079
6	Transportasi	105,79	0,07	3,10	3,46	0,0084
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	102,72	0,18	-0,64	0,94	0,0099
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	121,16	0,13	-0,19	3,92	0,0015
9	Pendidikan	102,04	0,00	0,00	0,85	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	108,12	0,42	0,88	1,25	0,0271
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	120,81	0,07	5,83	12,82	0,0055

- Inflasi tertinggi di Juni 2020 terjadi pada kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok jasa pelayanan makanan dan minuman sebesar 0,42 persen. Deflasi yang terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan

sebesar 0,23 persen. Sedangkan subkelompok lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,24 persen dan subkelompok tembakau sebesar 0,24 persen.

4. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba adalah kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen diikuti oleh kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen, kelompok transportasi sebesar 0,01 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,01 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,01 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok makanan, minuman dan tembakau justru memberikan andil terhadap deflasi Kota Bulukumba sebesar 0,05 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	0,59	0,08	0,03
Tahun Kalender Juni	3,18	1,84	1,68
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	4,29	2,50	2,50

5. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Juni 2020 antara lain: daging ayam ras, bawang merah, udang basah, kue kering berminyak, kangkung, sabun mandi, pisang, ikan layang/ ikan benggol, telepon seluler dan telur ayam ras.

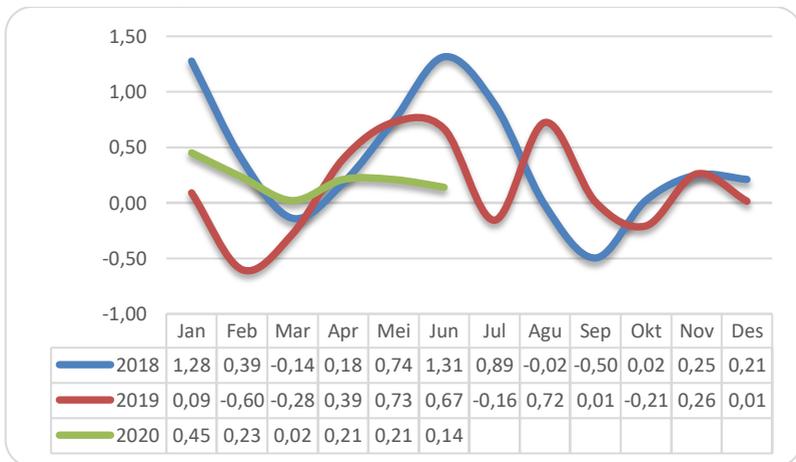
6. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Juni 2020 antara lain gula pasir, cabai rawit, tomat, bawang putih, emas perhiasan, bayam, labu parang/manis/merah/kuning, kelapa, daging sapi dan kol putih/kubis.
7. Tingkat inflasi tahun kalender Juni 2020 di Bulukumba sebesar 1,68 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Juni 2019 sebesar 1,84 dan inflasi tahun kalender Juni 2018 sebesar 3,18 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2020 terhadap Juni 2019) sebesar 2,50 persen sama besar dengan inflasi tahun ke tahun di Juni 2019 sebesar 3,03 persen namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun Juni 2018 sebesar 4,29 persen.

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Juni 2020

1. Juni 2020, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,14 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,69.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2018 – Juni 2020



2. Inflasi Juni 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,38 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,31 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,12 persen. Sementara itu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, kelompok kesehatan, kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Mei 2020.
3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada Juni 2020 adalah makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,11 persen diikuti oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya 0,03 persen.
4. Inflasi tertinggi di Juni 2020 terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 0,92 persen.
5. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Juni 2020 antara lain: daging ayam ras, bawang merah, asam, air kemasan, tepung bumbu, ikan bandeng/ikan bolu, jagung manis, emas perhiasan, kopi bubuk dan ikan kembung / ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Juni 2020 antara lain: cabai rawit, udang basah, bawang

putih, tomat, pepaya, gula merah, jeruk nipis/limau, gula pasir, cabai merah dan ikan layang/ ikan benggol.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Juni 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Juni 2020
Umum		103,69	0,14	1,28	1,63	0,1400
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103,33	0,31	2,21	1,29	0,1114
2	Pakaian Dan Alas Kaki	104,63	0,00	2,17	2,79	0,0000
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,21	0,00	0,18	0,61	0,0000
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,68	0,00	0,80	2,13	0,0000
5	Kesehatan	102,72	0,00	0,73	1,07	0,0000
6	Transportasi	103,24	0,00	0,84	0,96	0,0000
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	96,93	0,00	-1,36	-1,27	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	112,62	0,00	0,34	0,82	0,0000
9	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	14,24	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	102,46	0,12	0,49	1,02	0,0072
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	107,06	0,38	1,86	4,60	0,0278

7. Tingkat inflasi tahun kalender Juni 2020 di Watampone sebesar 1,28 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kalender Juni 2019 sebesar 0,99 persen namun jauh lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Juni 2018 sebesar 3,81 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2020-Juni 2019) sebesar 1,63 persen, lebih rendah

dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Juni 2019 sebesar 1,85 persen dan inflasi tahun ke tahun Juni 2018 sebesar 4,52 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	1,31	0,67	0,14
Tahun Kalender Juni	3,81	0,99	1,28
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	4,52	1,85	1,63

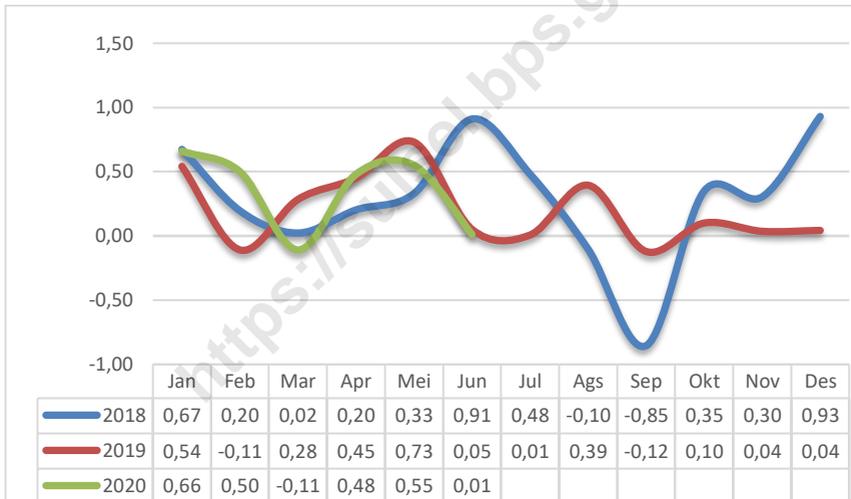
I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Juni 2020

1. Juni 2020 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,01 persen dan memiliki nilai indeks harga konsumen (IHK) 105,51.
2. Inflasi di Kota Makassar pada Juni 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,47 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman / restoran sebesar 0,09 persen; dan kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,13 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,07 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya;

perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kesehatan; informasi, komunikasi dan jasa keuangan; dan pendidikan.

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Juni 2020 antara lain: daging ayam ras; bawang merah; air kemasan; emas perhiasan; cuci kendaraan; hamburger; shampo; susu kental manis; angkutan antar kota; dan seragam sekolah anak.

Grafik I.4.
Perkembangan Inflasi Kota Makassar



4. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Juni 2020 antara lain: cabai rawit; bawang putih; angkutan udara; gula pasir; tomat; kentang; telur ayam ras; ikan teri; cabai merah; dan udang basah.
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2020 terhadap Juni 2019) sebesar 2,48 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa

lainnya sebesar 7,09 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 4,85 persen; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,41 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Juni 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Juni 2020 (%)
Umum	105,51	0,01	2,10	2,48	0,0100
Makanan, Minuman dan Tembakau	108,30	-0,13	3,42	3,50	-0,0362
Pakaian dan Alas Kaki	106,25	0,11	1,50	2,01	0,0096
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100,72	0,00	-0,04	0,26	0,0000
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,86	0,00	0,96	1,37	0,0000
Kesehatan	107,25	0,00	4,66	4,85	0,0000
Transportasi	106,59	-0,07	2,13	1,61	-0,0082
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,18	0,00	-0,53	-0,59	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,80	0,01	0,28	1,62	0,0002
Pendidikan	101,75	0,00	0,00	1,72	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	106,33	0,09	4,41	4,41	0,0073
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,89	0,47	4,28	7,09	0,0355

- Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Juni 2020 Makassar adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,04 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	0,91	0,05	0,01
Tahun Kalender	2,35	1,96	2,10
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	4,18	3,08	2,48

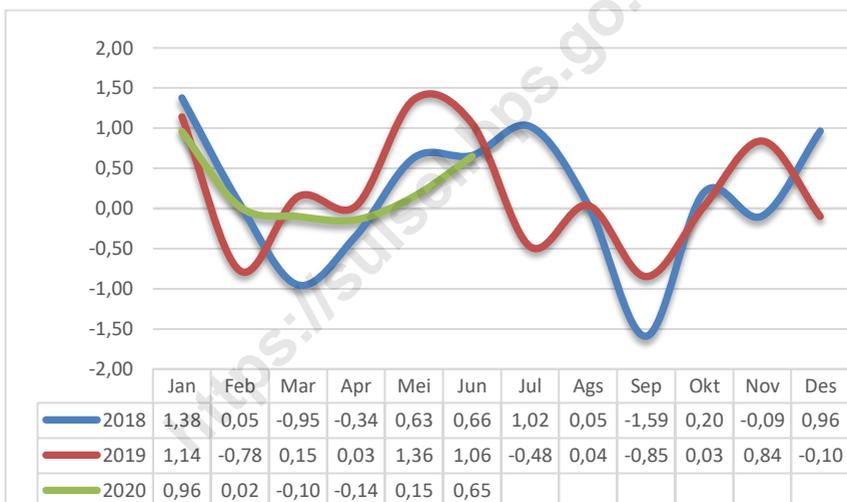
- Inflasi tahun kalender Juni 2020 sebesar 2,10 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Juni 2019 sebesar 1,96 persen dan lebih rendah dibandingkan Juni 2018 dengan nilai sebesar 2,35 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Juni 2020 sebesar 2,48 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Juni 2019 dan Juni 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 3,08 persen dan 4,18 persen.

1.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Juni 2020

- Kota Pare-pare pada Juni 2020 terjadi inflasi sebesar 0,65 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,40.
- Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada empat kelompok pengeluaran pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,18 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,38 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,04 persen.

Sedangkan dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,98 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen. Sedangkan lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Grafik I.5.
Perkembangan Inflasi Kota Parepare



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: daging ayam ras; udang basah; ikan laying/ikan benggol; ikan bandeng/ikan bolu; ikan cakalang/ikan sisik; bawang merah; kelapa; kacang panjang; kangkung; dan baju anak stelan. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: emas perhiasan; bawang putih; nangka muda; jagung manis; cabai rawit; semangka; minyak goreng; cabai merah; gula pasir; dan daun singkong.

4. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif tertinggi terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,69 persen.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Juni 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Juni 2020 (%)
Umum	104,40	0,65	1,55	1,32	0,6500
Makanan, Minuman dan Tembakau	104,14	2,18	2,98	0,57	0,6921
Pakaian dan Alas Kaki	101,79	0,38	0,68	-0,76	0,0322
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	104,75	-0,06	0,11	0,37	-0,0087
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,11	0,10	2,30	2,56	0,0052
Kesehatan	106,61	0,00	2,85	6,41	0,0000
Transportasi	103,01	0,04	0,45	0,41	0,0045
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,31	0,00	-1,23	-1,31	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,31	0,00	1,35	1,51	0,0000
Pendidikan	111,47	0,00	0,00	9,49	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restaurant	107,46	0,00	0,70	3,05	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,95	-0,98	3,91	5,96	-0,0788

5. Inflasi tahun kalender Juni 2020 sebesar 1,55 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Juni 2019 sebesar 2,98 persen dan

lebih tinggi dibandingkan kondisi Juni 2018 dengan nilai sebesar 1,43 persen. Tingkat Inflasi tahun ke tahun (Juni 2020 terhadap Juni 2019) sebesar 1,32 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Juni 2019 dan Juni 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 3,53 persen dan 2,79 persen.

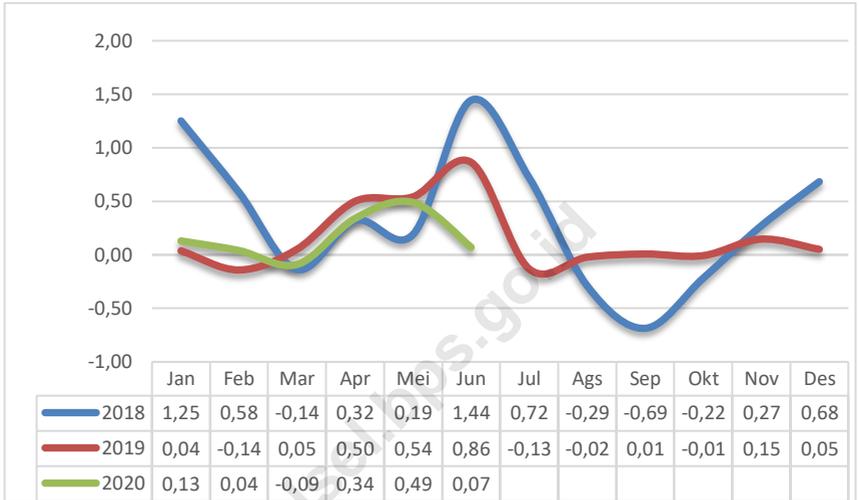
Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	0,66	1,06	0,65
Tahun Kalender	1,43	2,98	1,55
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	2,79	3,53	1,32

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Juni 2020

1. Kota Palopo pada Juni 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,25.
2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: daging ayam ras; bawang merah; ikan bakar; cabai rawit; ikan baronang; rokok kretek filter; telur ayam ras; ikan bandeng/ikan bolu; bawang putih; dan ayam hidup.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: angkutan udara; ikan laying/ikan benggol; ikan selar/ ikan tude; ikan teri; gula pasir; kue kering; sabun detergen bubuk/cair; cumi-cumi; garam dan labu parang/manis/merah/kuning.

Grafik I.6.
Perkembangan Inflasi Kota Palopo



4. Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,36 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,35 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,02 persen. Sedangkan tiga kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu transportasi sebesar 0,72 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rumah tangga sebesar 0,18 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Juni 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2020	Inflasi Juni 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Juni 2020 (%)
Umum	104,25	0,07	0,98	1,16	0,0700
Makanan, Minuman dan Tembakau	106,94	0,36	2,95	3,02	0,1266
Pakaian dan Alas Kaki	107,70	0,00	0,90	0,96	0,0000
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	101,80	-0,02	0,14	0,42	-0,0031
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,60	-0,18	0,28	0,36	-0,0083
Kesehatan	102,25	0,00	1,26	1,26	0,0000
Transportasi	101,15	-0,72	-2,85	-2,99	-0,0807
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,59	0,00	-1,36	-1,36	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	0,00	0,83	0,0000
Pendidikan	100,84	0,00	0,00	0,58	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	102,86	0,35	1,16	1,32	0,0294
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,21	0,02	2,66	3,99	0,0012

- Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Juni 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,13 persen.
- Tingkat inflasi tahun kalender Juni 2020 sebesar 0,98 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Juni 2019 maupun Juni 2018

dengan nilai masing-masing sebesar 1,86 persen dan 3,70 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2020 terhadap Juni 2019) sebesar 1,16 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Juni 2019 dan Juni 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 2,35 persen dan 4,72 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Juni	1,44	0,86	0,07
Tahun Kalender	3,70	1,86	0,98
Tahun ke Tahun (Juni tahun n terhadap Juni tahun n-1)	4,72	2,35	1,16

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan Mei 2020, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat tidak ada kunjungan.
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan Mei 2019 - Mei 2020

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Mei-19	Mei-20	Proporsi thd total April 2020 (%)	Mei 2020 thd Mei 2019
1	Malaysia	641	0	0	641
2	Amerika Serikat	92	0	0	92
3	Jerman	39	0	0	39
4	Singapura	37	0	0	37
5	Perancis	33	0	0	33
6	Lainnya	263	0	0	263
Jumlah		1.105	0	0	1.105

3. Pada bulan Mei 2020 semua jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan dibandingkan bulan Mei 2019. Negara Malaysia mengalami penurunan kunjungan wisman

sebesar 641 wisman, kemudian Negara Amerika Serikat mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 92 wisman, Negara Jerman mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 39 wisman lalu Singapura dan Perancis pada bulan Mei 2020 masing-masing mengalami penurunan kunjungan wisman 37 wisman dan 33 wisman.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Mei 2020 mencapai 26,28 persen atau naik 5,38 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan April 2020. Berbeda halnya jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK malah mengalami penurunan sebesar 11,41 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, April – Mei 2020

No.	Klasifikasi Bintang	Mei 2019 (%)	April 2020 (%)	Mei 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y on y)
1	Bintang 1	32,02	9,98	12,69	2,71	-19,33
2	Bintang 2	35,10	29,96	22,93	-7,03	-12,17
3	Bintang 3	39,16	31,95	45,46	13,51	6,30
4	Bintang 4	35,57	2,00	14,44	12,44	-21,13
5	Bintang 5	42,97	13,79	11,46	-2,33	-31,51
Seluruh Bintang		37,69	20,90	26,28	5,38	-11,41

2. Pada bulan Mei 2020 TPK hotel bintang tiga tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 45,46 persen. Sementara itu TPK hotel bintang dua

tercatat sebesar 22,93 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang tiga. TPK hotel bintang empat sebesar 14,44 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang satu sebesar 12,69 persen. Sementara hotel bintang lima yang hanya mencapai 11,46 persen berada di urutan TPK terbawah.

3. Secara umum perubahan TPK pada bulan Mei 2020 dibandingkan dengan bulan April 2020 menunjukkan tren positif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 13,51 poin, disusul dengan hotel bintang empat yang meningkat sebesar 12,44 poin, hotel bintang satu meningkat sebesar 2,71 poin. Sementara hotel bintang dua dan hotel bintang lima malah mengalami penurunan masing – masing sebesar 7,03 poin dan 2,33 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
4. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, semua TPK juga mengalami penurunan hampir di seluruh kelas hotel. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 31,51 poin, disusul dengan hotel bintang empat yang menurun sebesar 21,13 poin, lalu hotel bintang satu menurun sebesar 19,33 poin, dan hotel bintang dua menurun sebesar 12,17 poin. Sementara hotel bintang tiga malah meningkat sebesar 6,30 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Mei 2020 mencapai 3,09 hari atau naik 0,42 point jika dibandingkan dengan bulan April 2020.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, April - Mei 2020

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Apr -20	Mei-20	Apr -20	Mei-20	Apr -20	Mei-20
1	Bintang 1	-	-	2,09	1,41	2,09	1,41
2	Bintang 2	6,71	-	2,15	1,68	2,18	1,68
3	Bintang 3	-	-	3,46	5,20	3,46	5,20
4	Bintang 4	-	-	1,81	2,14	1,81	2,14
5	Bintang 5	-	-	1,12	1,17	1,12	1,17
Total		6,71	-	2,66	3,09	2,67	3,09
Perubahan (hari)							0,42

6. Peningkatan rata-rata lama menginap pada bulan Mei 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat 1,74 poin, diikuti hotel bintang empat yang meningkat 0,33 poin dan hotel bintang lima yang meningkat 0,05 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang satu dan hotel bintang dua mengalami penurunan di banding bulan April, masing – masing mengalami penurunan sebesar 0,68 poin dan sebesar 0,50 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
7. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan mei 2020 didorong oleh peningkatan rata-rata lama menginap tertinggi pada hotel bintang tiga yang meningkat 1,74 poin, diikuti hotel bintang empat yang meningkat 0,33 poin dan hotel bintang lima yang meningkat 0,05 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang satu dan hotel bintang dua mengalami penurunan di banding bulan April, masing– masing mengalami penurunan sebesar 0,68 poin dan sebesar 0,47 poin dibandingkan bulan sebelumnya

8. Rata-rata menginap tamu asing pada bulan Mei 2020 mencapai 0 hari, turun 6,71 poin dibandingkan bulan April 2020 yang mencapai 6,71 hari. Penurunan rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan Mei 2020 ini karena hotel bintang dua mengalami penurunan sebesar 6,71 poin dibandingkan rata – rata lama menginap tamu Asing di bulan sebelumnya.

<https://sulsei.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Juni 2020

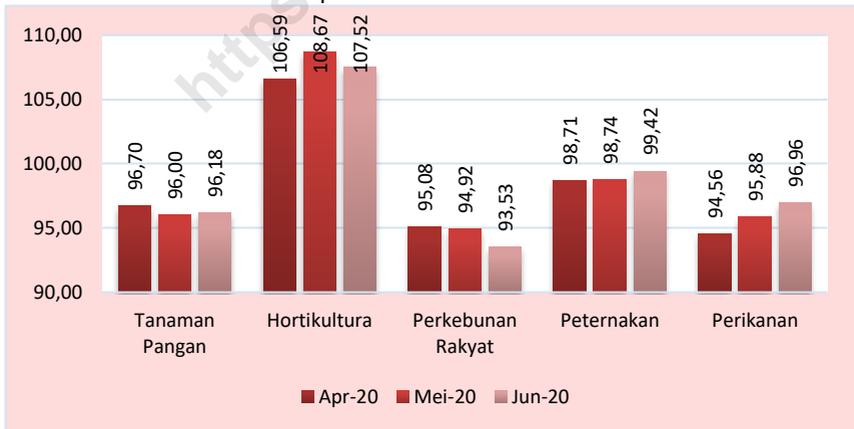
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP turun di bulan Juni 2020 menjadi 96,57 atau mengalami penurunan sekitar 0,08 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Mei 2020 sebesar 96,65.
2. Pada bulan Juni 2020 terdapat 13 provinsi yang mengalami kenaikan NTP sedangkan 21 provinsi lainnya mengalami penurunan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 18 di antara 21 provinsi yang mengalami penurunan NTP di bulan Juni 2020.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Mei 2019 – Juni 2020



3. Fenomena penurunan NTP pada rentang Mei 2020 – Juni 2020 sebesar 0,08 persen tidak sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*). NTP Sulawesi Selatan pada bulan Juni 2019 sebesar 94,34 naik menjadi 96,57 pada Juni 2020 atau naik sebesar 2,36 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Juni 2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,17 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga naik sebesar 0,25 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih kecil dibanding kenaikan Ib memicu penurunan NTP di bulan Juni 2020.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, April 2020 - Juni 2020



5. Pada Bulan Juni 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami penurunan pada dua subsektor, yaitu Subsektor Hortikultura yang turun sebesar 1,06 persen dan Subsektor Perkebunan Rakyat yang turun sebesar

1,46 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami kenaikan yaitu Subsektor Perikanan yang naik sebesar 1,13 persen, disusul oleh Subsektor Peternakan yang naik sebesar 0,69 persen kemudian Subsektor Tanaman Pangan yang mengalami kenaikan paling rendah yaitu sebesar 0,18 persen.

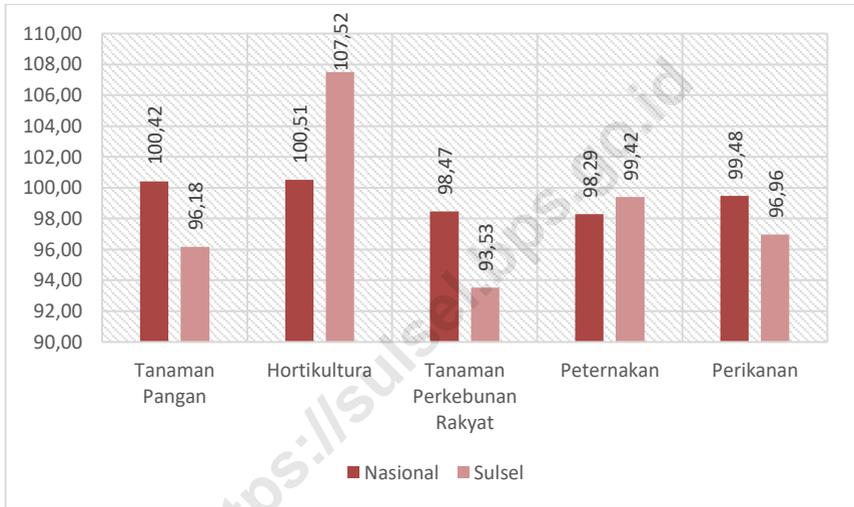
Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Mei dan Juni 2020 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Mei 2020	Juni 2020	%	Mei 2020	Juni 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	100,93	101,10	0,17	105,10	105,35	0,23
Indeks yang Dibayar Petani	104,43	104,69	0,25	105,66	105,77	0,11
NTP	96,65	96,57	0,08	99,47	99,60	0,13

6. Pada bulan Juni 2020, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen dibandingkan dengan kondisi Mei 2020. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih kecil dibanding dengan kenaikan indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura dan Peternakan di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani Tanaman Pangan,

Perkebunan Rakyat dan Perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Juni 2020



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

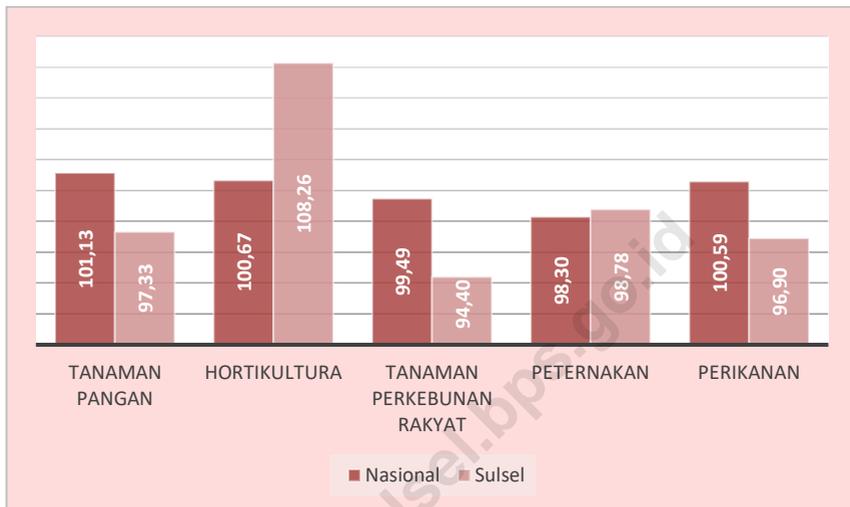
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Mei 2020 – Juni 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Mei 2020	Juni 2020	
1. Tanaman Pangan	97,10	97,33	0,23
2. Hortikultura	109,24	108,26	-0,89
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	95,59	94,40	-1,25
4. Peternakan	97,91	98,78	0,88
5. Perikanan	95,78	96,90	1,16
NTUP Sulawesi Selatan	97,37	97,39	0,02

2. NTUP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Juni 2020 mengalami penurunan di dua subsektor, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 1,25 persen dan Subsektor Hortikultura yang turun sebesar 0,89 persen. Sementara Subsektor Perikanan, Peternakan dan Tanaman Pangan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,16 persen, 0,88 persen, dan 0,23 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,02 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura dan Peternakan, sedangkan Subsektor Perikanan, Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Juni 2020



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Mei 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 6.668 penumpang. Dari jumlah tersebut 99,93 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Mei 2020 menurun sebesar 86,40 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Mei 2020 mencapai 6.663 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 86,41 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 96,99 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Mei 2020 mencapai 5 penumpang. Bulan lalu, sama sekali tidak ada penumpang internasional. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 99,94 persen.
4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Mei 2020 sebanyak 5.929 penumpang.

Penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin seluruhnya merupakan penumpang domestik. Tidak ada penumpang internasional. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 92,14 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 98,37 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan April 2020 dan Mei 2020

Jenis Penumpang	April 2020 (orang)	Mei 2020 (orang)	Perubahan Mei 2020 terhadap April 2020 (%)
Arrival / kedatangan	75.459	5.929	-92,14
Domestik	75.459	5.929	-92,14
Internasional	0	0	-
Departure / keberangkatan	49.046	6.668	-86,40
Domestik	49.046	6.663	-86,41
Internasional	0	5	-
Transit	35.023	2.084	-94,05
Domestik	35.023	2.084	-94,05
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	159.528	14.676	-90,80
Total Penumpang Internasional	0	5	-

- Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Mei 2020 tercatat sebesar 14.676 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 5 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan Mei 2020 tercatat sebanyak 118 orang, atau turun sebesar 97,62 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 4.954 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) turun sebesar 91,56 persen, yaitu dari 2.345 orang pada bulan April 2020 menjadi 198 orang pada bulan Mei 2020.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Mei 2020 turun sebesar 27,43 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 0,47 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan April 2020 dan Mei 2020

Uraian	Jumlah Penumpang		
	April 2020 (Orang)	Mei 2020 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	7.299	316	-95,67
Embarkasi/Naik	4.954	118	-97,62
Debarkasi/Turun	2.345	198	-91,56
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	548.003	463.631	-15,40
Bongkar	311.596	226.122	-27,43
Muat	236.407	237.509	0,47

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 15,47 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 108,40 juta menjadi US\$ 91,63 juta. Selaras dengan kondisi ini, bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 11,50 persen, dimana pada Mei 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 103,54 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Mei 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 57,05 Juta atau persentase sebesar 62,26 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 27,70 Juta (30,23 persen), Amerika Serikat dengan nilai US\$ 1,59 Juta (1,73 persen), Vietnam dengan nilai US\$ 1,50 Juta (1,63 persen) dan Filipina US\$ 1,07 juta (1,17 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak, Amerika Serikat adalah ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya, Vietnam adalah kopi teh dan rempah-rempah, dan Filipina adalah ampas/sisa industri makanan.

4. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu Mei 2020 terhadap April 2020 disebabkan oleh berkurangnya ekspor ke empat negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tinggi dialami oleh Negara Australia (100,00 persen), Malaysia (86,94 persen), dan Vietnam (54,04 persen). Sementara kenaikan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara Amerika Serikat sebesar 2.939,67 persen, Timor Leste sebesar 224,00 persen dan Rusia sebesar 48,53 persen.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Mei 2020

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	April 2020	Mei 2020			
Jepang (111)	66,77	76,37	57,05	62,26	-25,30	-14,56
Tiongkok (116)	24,93	23,38	27,70	30,23	18,50	11,10
Vietnam (131)	1,22	3,26	1,50	1,63	-54,04	22,74
Malaysia (124)	2,51	0,04	0,01	0,01	-86,94	-99,78
Korea Selatan (114)	1,72	0,67	0,80	0,87	18,80	-53,31
Filipina (123)	2,54	0,00	1,07	1,17	-	-58,05
Amerika Serikat (411)	0,01	0,05	1,59	1,73	2.939,67	17.399,20
Rusia (115)	0,94	0,40	0,59	0,65	48,53	-37,14
Timor Leste (391)	0,48	0,15	0,48	0,52	224,00	0,53
Australia (311)	1,97	1,06	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	103,10	105,37	90,77	99,07	-13,85	-11,95
Lainnya	0,44	3,02	0,85	0,93	-71,76	94,82
Total Ekspor	103,54	108,40	91,63	100,00	-15,47	-11,50

5. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan ekspor terjadi pada beberapa negara tujuan utama. Tiga negara tujuan ekspor dengan pengurangan tertinggi tercatat pada ekspor ke Australia yang senilai 100,00 persen, Malaysia yang senilai 99,78 persen dan Filipina sebesar 58,05 persen. Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami kenaikan ekspor tertinggi yaitu Amerika Serikat, Vietnam dan Tiongkok masing-masing sebesar 17.399,20 persen, 22,74 persen dan 11,10 persen.
6. Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan Mei 2020 yaitu kelompok komoditas nikel; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; besi dan baja; ikan, udang, dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya; garam, belerang dan kapur dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 57,69 persen, 12,94 persen, 6,74 persen, 4,77 persen, dan 4,60 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
7. Dari sepuluh komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu terdapat empat dari sepuluh kelompok komoditas utama yang tercatat mengalami penurunan. Penurunan ekspor tertinggi pada kelompok komoditas ampas/sisa industri makanan (51,41 persen), lak, getah dan damar (46,61 persen), nikel (26,88 persen) serta kopi teh dan rempah-rempah (20,36 persen) Adapun tiga kelompok komoditas dengan pertumbuhan positif tertinggi yaitu garam, belerang dan kapur (94,57 persen), daging dan ikan olahan (75,99 persen) serta besi dan baja (62,87 persen). Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat lima kelompok komoditas yang mengalami penurunan. Kelompok komoditas ampas/sisa industri makanan, garam, belerang dan kapur serta nikel

mengalami penurunan masing-masing sebesar 63,30 persen, 30,66 persen dan 17,69 persen.

8. Negara tujuan ekspor lima kelompok komoditas terbesar pada bulan Mei 2020 yaitu Jepang untuk komoditi nikel serta ikan, udang dan hewan air tidak berteling belakang; Tiongkok untuk komoditi besi dan baja, biji-bijian berminyak dan tanaman obat serta garam, belerang dan kapur.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Mei 2020

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Apr 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	Apr 2020	Mei 2020			
Nikel (75)	64,22	72,29	52,86	57,69	-26,88	-17,69
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	12,41	9,00	11,86	12,94	31,81	-4,45
Besi dan Baja (72)	5,13	3,79	6,18	6,74	62,87	20,44
Lak, Getah dan Damar (13)	3,44	6,50	3,47	3,79	-46,61	0,91
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2,24	3,35	4,37	4,77	30,33	94,94
Garam, belerang dan kapur (25)	6,08	2,17	4,22	4,60	94,57	-30,66
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2,84	2,15	1,04	1,14	-51,41	-63,30
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	1,06	2,50	1,99	2,17	-20,36	87,76
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,38	1,00	1,77	1,93	75,99	27,74
Kakao/coklat (18)	2,34	0,00	0,00	0,00	-	-100,00
Total 10 kelompok komoditas	101,15	102,75	87,75	95,77	-14,60	-13,24
Lainnya	2,39	5,65	3,88	4,23	-31,37	62,28
Total Ekspor	103,54	108,40	91,63	100,00	-15,47	-11,50

9. Pada bulan Mei 2020, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 52,86 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 30,48 persen, serta pelabuhan Biringkassi 4,14 persen.

Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Apr 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	Apr 2020	Mei 2020			
Makassar (002)	30,83	30,65	30,48	33,27	-0,54	-1,13
Parepare (892)	1,48	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	2,52	1,34	3,88	4,24	188,79	53,86
Palopo (895)	-	2,09	-	0,00	-100,00	-
Malili (897)	64,22	72,29	52,86	57,69	-26,88	-17,69
Biringkassi (898)	4,18	1,96	4,14	4,52	110,88	-0,91
Hasanuddin (U) (904)	0,30	0,06	0,26	0,29	327,45	-12,73
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Ekspor	103,54	108,40	91,63	100,00	-15,47	-11,50

Tabel V.1.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Mei 2020

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Apr 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	Apr 2020	Mei 2020			
Jepang (111)	8,57	16,59	13,97	7,53	-15,84	62,93
Tiongkok (116)	112,57	43,26	153,74	82,95	255,40	36,57
Vietnam (131)	0,66	13,59	0,55	0,30	-95,92	-16,27
Malaysia (124)	0,77	0,06	0,01	0,00	-90,78	-99,29
Korea Selatan (114)	1,83	1,56	1,61	0,87	3,41	-11,86
Filipina (123)	13,25	0,00	5,60	3,02	-	-57,75
Amerika Serikat (411)	0,00	0,02	0,69	0,37	3.503,19	132.026,13
Rusia (115)	1,07	0,93	0,90	0,49	-3,28	-15,74
Timor Leste (391)	8,10	2,50	8,10	4,37	224,00	0,00
Australia (311)	56,08	31,18	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	202,91	109,69	185,17	99,90	68,81	-8,74
Lainnya	0,13	2,35	0,18	0,10	-92,29	39,56
Total Ekspor	203,04	112,04	185,35	100,00	65,44	-8,71

10. Sedikit berbeda dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Mei 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 65,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor naik dari 112,04 ribu ton menjadi 185,35 ribu ton. Kondisi sebaliknya, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 8,71 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Mei 2020 berada pada negara Tiongkok dengan volumenya sebesar 153,74 ribu ton atau 82,95 persen dari total volume ekspor. Bila dibandingkan dengan bulan April 2020 terdapat tiga negara tujuan dengan kenaikan terbesar yaitu Amerika Serikat, Tiongkok dan

Timor Leste dengan persentase masing masing sebesar 3.503,19 persen, 255,40 persen dan 244,00 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor tiga tertinggi ke negara Australia, Malaysia dan Filipina masing-masing senilai 100,00 persen, 99,29 persen dan 57,75 persen.

Tabel V.1.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Mei 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Apr 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	Apr 2020	Mei 2020			
Nikel (75)	8,07	9,83	7,24	3,91	-26,29	-10,28
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	10,93	9,72	10,83	5,84	11,39	-0,97
Besi dan Baja (72)	3,60	2,98	5,03	2,71	68,40	39,68
Lak, Getah dan Damar (13)	0,66	1,29	0,80	0,43	-38,04	20,51
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,49	0,59	0,66	0,36	12,91	35,60
Garam, belerang dan kapur (25)	157,92	62,53	144,68	78,06	131,39	-8,39
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	17,35	13,81	6,13	3,31	-55,60	-64,68
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,39	0,84	0,68	0,37	-19,00	73,35
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,11	0,09	0,15	0,08	60,30	39,86
Kakao/coklat (18)	0,68	-	-	0,00	-	-100,00
Total 10 kelompok komoditas	200,22	101,68	176,21	95,07	73,29	-11,99
Lainnya	2,82	10,36	9,15	4,93	-11,70	223,92
Total Ekspor	203,04	112,04	185,35	100,00	65,44	-8,71

11. Berdasarkan komoditasnya peningkatan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh bertambahnya volume komoditas utama hingga 73,29 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami kenaikan volume antar

bulan terbesar adalah garam, belerang, dan kapur (131,39 persen), besi dan baja (68,40 persen) serta daging dan ikan olahan (60,30 persen). Jika dibandingkan dengan Mei 2019, tiga komoditi yang mengalami penurunan terbesar adalah kakao (100,00), ampas/sisa industri (64,68 persen), garam, belerang dan kapur (8,39 persen).

Tabel V.1.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Mei 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Apr 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 thd Mei 2019 (%)
	Mei 2019	Apr 2020	Mei 2020			
Makassar (002)	36,37	37,87	31,23	16,85	-17,55	-14,15
Parepare (892)	42,10	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,45	1,27	2,81	1,51	120,50	-18,72
Palopo (895)	-	2,17	-	0,00	-100,00	-
Malili (897)	8,07	9,83	7,24	3,91	-26,29	-10,28
Biringkassi Pangkep (898)	112,95	60,88	144,01	77,70	136,56	27,50
Hasanuddin (U) (904)	0,09	0,02	0,06	0,03	312,89	-30,70
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	203,04	112,04	185,35	100,00	65,44	-8,71

12. Pada bulan Mei 2020, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 144,01 ribu ton atau 77,70 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 31,23 ribu ton (16,85 persen), pelabuhan Malili

sebesar 7,24 ribu ton (3,91 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6

13. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Mei 2020 adalah sebesar US\$ 107,65 juta dengan volume sebesar 193,26 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 90,26 juta dengan volume sebesar 184,76 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 17,39 Juta dengan volume sebesar 8,50 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya pada bulan Mei 2020 terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 14,81 persen. Sementara nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 13,50 persen.
15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Mei 2020, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 52,86 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya US\$ 4,14 Juta.

**Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal
(Sulawesi Selatan)**

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	April 2020	Mei 2020	Perubahan (%)	April 2020	Mei 2020	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	72,29	52,86	-26,88	9,83	7,24	-26,29
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	7,59	11,36	49,66	8,64	10,44	20,83
Besi dan Baja (72)	3,79	6,18	62,87	2,98	5,03	68,40
Lak, Getah dan Damar (13)	6,50	3,47	-46,61	1,29	0,80	-38,04
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2,85	3,94	38,39	5,78	0,61	-89,50
Garam, belerang dan kapur (25)	2,17	4,22	94,57	62,53	144,68	131,39
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2,15	1,04	-51,41	13,81	6,13	-55,60
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	2,23	1,70	-23,75	0,78	0,61	-21,77
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,00	1,77	75,99	0,09	0,15	60,30
Kakao/coklat (18)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Jumlah 10 Besar Komoditas	100,57	86,54	-13,95	105,74	175,70	66,15
Lainnya	5,38	3,72	-30,88	4,92	9,06	84,01
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	105,95	90,26	-14,81	110,67	184,76	66,95
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2,24	1,51	-32,92	2,74	1,91	-30,28
Besi dan Baja (72)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Lak, Getah dan Damar (13)	1,77	1,52	-14,26	0,33	0,28	-15,28
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	4,85	4,14	-14,63	0,70	1,07	52,88
Garam, belerang dan kapur (25)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,01	0,04	240,08	0,07	0,73	897,23
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	1,57	0,84	-46,39	0,66	0,30	-54,24
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,18	0,47	-60,75	0,07	0,03	-59,80
Kakao/coklat (18)	2,68	4,33	61,42	0,66	0,79	19,43
Jumlah 10 Besar Komoditas	14,31	12,83	-10,31	5,23	5,10	-2,46
Lainnya	6,31	4,55	-27,83	3,68	3,40	-7,62
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	20,62	17,39	-15,67	8,91	8,50	-4,60
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	114,88	99,37	-13,50	110,97	180,80	62,92
Lainnya	11,69	8,27	-29,24	8,61	12,46	44,78
Total Ekspor	126,57	107,65	-14,95	119,58	193,26	61,62

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	April 2020	Mei 2020		April 2020	Mei 2020	
Makassar (002)	28,22	29,13	3,25	36,51	30,65	28,22
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,33	3,86	189,60	1,27	2,79	1,33
Palopo (895)	2,09	-	-100,00	2,17	-	2,09
Malili (897)	72,29	52,86	-26,88	9,83	7,24	72,29
Biringkassi Pangkep (898)	1,96	4,14	110,88	60,88	144,01	1,96
Hasanuddin (U) (904)	0,06	0,26	327,45	0,02	0,06	0,06
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	0,63	0,69	9,19	0,11	0,13	0,63
Ngurah Rai (U) (620)	0,01	0,00	-94,50	0,00	0,00	0,01
Tanjung Priok (431)	16,17	14,73	-8,94	7,42	7,43	16,17
Tanjung Perak (563)	3,80	1,97	-48,16	1,38	0,94	3,80
Belawan (144)	-	-	-	-	-	-
Tanjung Emas (494)	-	-	-	-	-	-
Juanda (587)	-	-	-	-	-	-
Entikong (726)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	126,57	107,65	-14,95	119,58	193,26	126,57

16. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 14,73 juta dan volume sebesar 7,42 ribu ton.

V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Mei 2020 tercatat mencapai US\$ 45,59 Juta. Angka ini mengalami penurunan 20,44 persen bila dibandingkan nilai impor bulan April 2020 yang mencapai US\$ 57,31 juta. Sejalan dengan itu, capaian Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 40,42 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 76,53 juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antar bulan ini yaitu Mei 2020 dengan April 2020 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor, penurunan tertinggi tercatat untuk impor asal Thailand yang mengalami penurunan hingga 87,36 persen. Selain Thailand, negara lain yang mengalami penurunan impor adalah Argentina, Tiongkok, Australia, dan Malaysia dengan penurunan masing-masing sebesar 40,70 persen; 5,68 persen; 29,91 persen; dan 20,46 persen. Sementara negara-negara yang mengalami peningkatan impor dari sepuluh negara asal utama impor adalah Singapura, Ukraina, Kanada dan Amerika Serikat, dengan peningkatan sebesar 30,70 persen; 74,24 persen; 671,68 persen dan 96,10 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada negara asal utama yaitu Singapura, Argentina, Rusia, Tiongkok, Malaysia dan Kanada yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 58,78 persen; 58,24 persen; 100,00 persen; 45,32 persen; 86,37 persen dan 97,79 persen. Sedangkan peningkatan antar

tahun terbesar adalah berasal dari Ukraina dengan pertumbuhan 12.779.530,00 persen.

4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Mei 2020 yaitu Australia, Singapura, Tiongkok, Argentina dan Ukraina. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Australia adalah gula dan kembang gula, Singapura adalah bahan bakar mineral, Tiongkok dan Ukraina adalah mesin/peralatan listrik serta Argentina adalah gandum-gandum.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Mei 2020 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Australia dengan persentase tercatat mencapai 19,66 persen atau setara dengan US\$ 8,96 juta. Proporsi ini sedikit lebih besar dibandingkan impor dari Singapura yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 19,55 persen atau setara dengan US\$ 8,91 juta. Selain itu, tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Mei 2020 ini dengan pangsa impor sekitar 17,21 persen atau US\$ 7,85 juta.

Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Mei 2020

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubaha n Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei-19	Apr-20	Mei-20			
Singapura (122)	21,62	6,82	8,91	19,55	30,70	-58,78
Argentina (433)	16,95	11,93	7,08	15,52	-40,70	-58,24
Rusia (572)	1,49	-	-	0,00	-	-100,00
Tiongkok (116)	14,35	8,32	7,85	17,21	-5,68	-45,32
Australia (311)	0,03	12,79	8,96	19,66	-29,91	27.018,43
Thailand (121)	0,03	0,84	0,11	0,23	-87,36	248,77
Malaysia (124)	9,09	1,56	1,24	2,72	-20,46	-86,37
Ukraina (557)	0,00	3,67	6,39	14,02	74,24	12.779.530,0 0
Kanada (412)	5,91	0,02	0,13	0,29	671,68	-97,79
Amerika Serikat (411)	0,65	0,74	1,44	3,17	96,10	121,31
Total 10 Negara Asal	70,12	46,68	42,11	92,36	-9,79	-39,95
Lainnya	6,4	10,63	3,48	7,64	-67,22	-45,58
Total Impor	76,53	57,31	45,59	100,00	-20,44	-40,42

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Mei 2020, yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula, bahan bakar mineral, ampas/sisa industri makanan, gandum-gandum, dan mesin-mesin/pesawat mekanik dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 19,57 persen; 18,90 persen; 18,24 persen; 14,02 persen dan 7,06 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor yaitu kelompok komoditas gandum-gandum, gula dan kembang gula, mesin-mesin/pesawat mekanik, perangkat optik, mesin/peralatan listrik dan produk keramik dengan persentase

penurunan masing masing sebesar 18,90 persen; 29,93 persen; 67,89 persen; 76,12 persen; 77,47 persen dan 20,73 persen.

Tabel V.2.2. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Mei 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei -19	Apr-20	Mei -20			
Bahan bakar mineral (27)	28,76	8,50	8,62	18,90	1,36	-70,04
Gandum-gandum (10)	13,08	7,88	6,39	14,02	-18,90	-51,16
Gula dan Kembang Gula (17)	0,00	12,73	8,92	19,57	-29,93	8.922.957,00
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	1,22	-	-	0,00	-	-100,00
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	10,35	4,69	8,31	18,24	77,18	-19,64
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	5,86	10,02	3,22	7,06	-67,89	-45,09
Perangkat Optik (90)	0,21	0,14	0,03	0,07	-76,12	-84,15
Kakao/coklat (18)	2,16	1,36	1,48	3,26	9,25	-31,41
Mesin/peralatan listrik (85)	1,37	1,61	0,36	0,80	-77,47	-73,59
Produk keramik (69)	0,65	0,73	0,58	1,27	-20,73	-10,20
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	63,67	47,67	37,92	83,18	-20,45	-40,43
Lainnya	12,86	9,64	7,67	16,82	-20,43	-40,38
Total Impor	76,53	57,31	45,59	100,00	-20,44	-40,42

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada sembilan kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, gandum-gandum, pesawat terbang dan bagiannya, ampas/sisa industri makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, perangkat optik, kakao/coklat, mesin/peralatan listrik dan produk keramik. Penurunan tertinggi terjadi pada komoditas

perangkat optik yang mengalami penurunan hingga 84,15 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor hanya satu komoditas saja yaitu gula dan kembang gula dengan peningkatan sebesar 8.922.957,00 persen.

Tabel V.2.3. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Mei 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei -19	Apr-20	Mei -20			
Makassar (002)	74,90	53,3	44,72	98,08	-16,09	-40,29
Parepare (892)	1,02	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,01	0,20	0,34	0,75	66,12	3.664,51
Pinrang (894)	0,10	-	-	0,00	-	-100
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	0,45	3,72	0,51	1,12	-86,21	15,11
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,07	0,09	0,02	0,04	-76,75	-69,77
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	76,53	57,31	45,59	100	-20,44	-40,42

- Pada bulan Mei 2020, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar sebesar 98,08 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari

Pelabuhan Malili sebesar 1,12 persen, dan Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 0,75 persen.

Tabel V.2.4. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Mei 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei-19	Apr-20	Mei-20			
Bahan bakar mineral (27)	51,80	47,32	28,04	24,76	-40,75	-45,87
Gandum-gandum (10)	46,88	32,25	25,00	22,08	-22,49	-46,67
Gula dan Kembang Gula (17)	0,00	35,01	27,13	23,96	-22,50	1356499900,00
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	0,00	-	-	0,00	-	-100,00
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	27,15	11,79	20,76	18,33	76,01	-23,53
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	1,67	1,16	0,57	0,51	-50,53	-65,54
Perangkat Optik (90)	0,00	0,01	0,00	0,00	-56,19	140,20
Kakao/coklat (18)	0,59	0,42	0,48	0,42	15,52	-18,73
Mesin/peralatan listrik (85)	0,26	0,09	0,10	0,09	13,82	-62,10
Produk keramik (69)	2,93	3,14	2,22	1,96	-29,54	-24,48
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	131,27	131,19	104,30	92,10	-20,50	-20,55
Lainnya	67,51	37,88	8,95	7,90	-76,37	-86,74
Total Impor	198,78	169,07	113,25	100,00	-33,02	-43,03

9. Volume impor di bulan Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 33,02 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 169,07 ribu ton menjadi 113,25 ribu ton. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan

volume terbesar yaitu perangkat optik dengan penurunan sebesar 56,19 persen. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 43,03 persen.

Tabel V.2.5. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2020

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei -19	Apr-20	Mei -20			
Singapura (122)	32,95	29,40	27,17	24,00	-7,58	-17,52
Argentina (433)	52,35	42,85	18,34	16,19	-57,20	-64,97
Rusia (572)	0,26	-	-	0,00	-	-100,00
Tiongkok (116)	37,52	17,00	8,16	7,20	-52,02	-78,25
Australia (311)	0,00	35,00	27,13	23,96	-22,49	1479248,85
Thailand (121)	0,01	0,19	0,02	0,02	-87,28	114,24
Malaysia (124)	12,10	6,11	1,37	1,21	-77,56	-88,67
Ukraina (557)	0,00	0,01	25,00	22,08	307.781,77	1249999900,00
Kanada (412)	20,04	0,00	0,00	0,00	622,03	-99,98
Amerika Serikat (411)	1,25	0,74	2,88	2,54	290,93	130,50
Total 10 Negara Asal	156,47	131,31	110,08	97,20	-16,17	-29,65
Lainnya	42,31	37,76	3,17	2,80	-91,61	-92,51
Total Impor	198,78	169,07	113,25	100,00	-33,02	-43,03

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Mei 2020 berada pada negara asal Singapura dengan volumenya sebesar 27,17 ribu ton atau 24,00 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan April 2020 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami penurunan volume impor yaitu

Singapura, Argentina, Tiongkok, Australia, Thailand, dan Malaysia. Penurunan volume impor terbesar berasal dari Thailand yang mengalami penurunan hingga 87,28 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Mei 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Mei 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd April 2020 (%)	Perubahan Mei 2020 Thd Mei 2019 (%)
	Mei -19	Apr-20	Mei -20			
Makassar (002)	159,86	136,22	112,94	99,72	-17,09	-29,35
Parepare (892)	38,50	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,02	0,12	0,30	0,26	153,39	1542,29
Pinrang (894)	0,16	-	-	0,00	-	-100,00
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	0,24	32,73	0,02	0,01	-99,95	-93,17
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,00	0,00	0,00	-74,23	-88,25
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	198,78	169,07	113,25	100,00	-33,02	-43,03

11. Pada bulan Mei 2020, tercatat hampir seluruh volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar pada pelabuhan Makassar, yaitu sebesar 99,72 persen. Pelabuhan lain yang sedikit lebih besar dibanding pelabuhan lainnya yaitu pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 0,26 persen persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

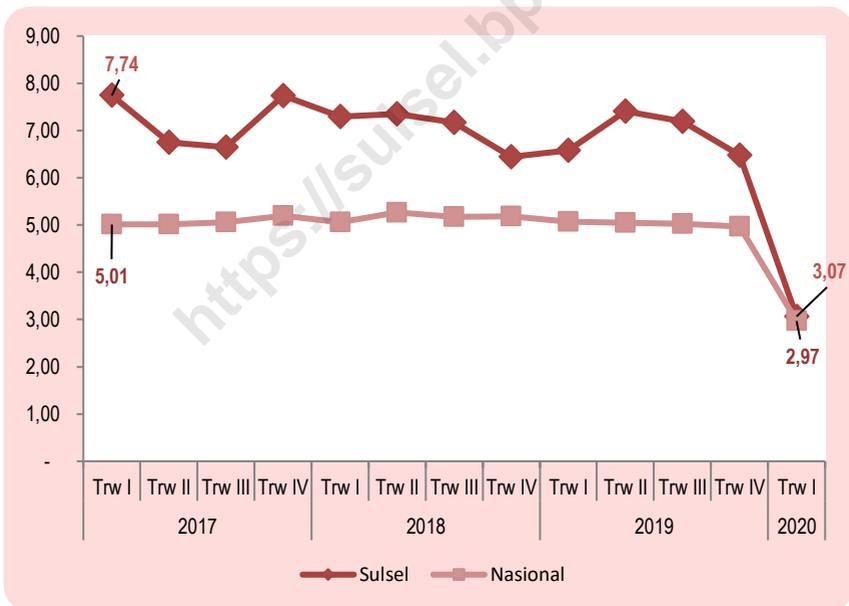
<https://sulsel.bps.go.id>

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 mencapai Rp 123,77 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 80,14 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibanding triwulan I-2019 tumbuh sebesar 3,07 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 12,57 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,51 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 9,79 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,42 persen. Tidak semua kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif, utamanya kategori Industri Pengolahan, dan Perdagangan yang kali ini mengalami kontraksi.
3. Naiknya produksi nikel matte PT. Vale hingga 34 persen (*y-on-y*) membawa Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian tumbuh positif signifikan hingga mencapai 12,57 persen. Selain itu, adanya kenaikan rata-rata posisi pinjaman dan simpanan perbankan di Sulsel pada Jan-Feb 2020 serta naiknya pendapatan PT Pegadaian yang signifikan pada triwulan ini menunjang pertumbuhan untuk Lapangan Usaha Jasa Keuangan.
4. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh

Lapangan Usaha yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (21,50 persen) diikuti oleh Konstruksi (13,89 persen), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,67 persen) dan Industri Pengolahan (12,72 persen). Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 61,78 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
 (y on y)

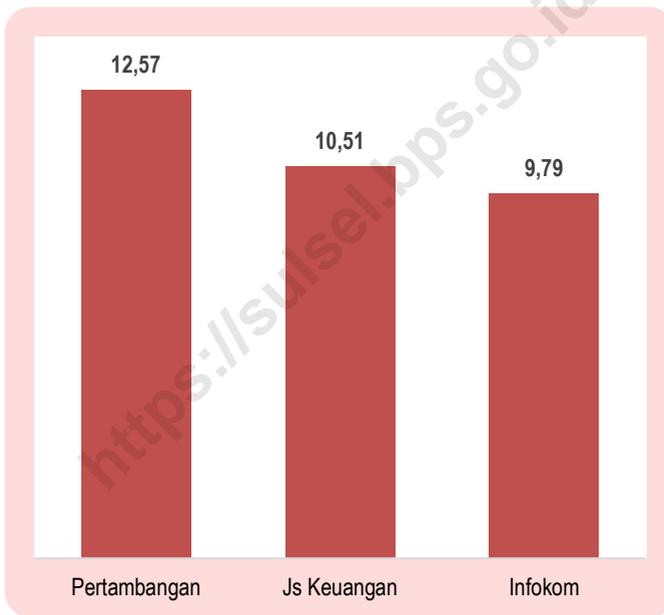


- Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,43 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,48 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 494

jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat sebesar 4,92 persen (y on y).

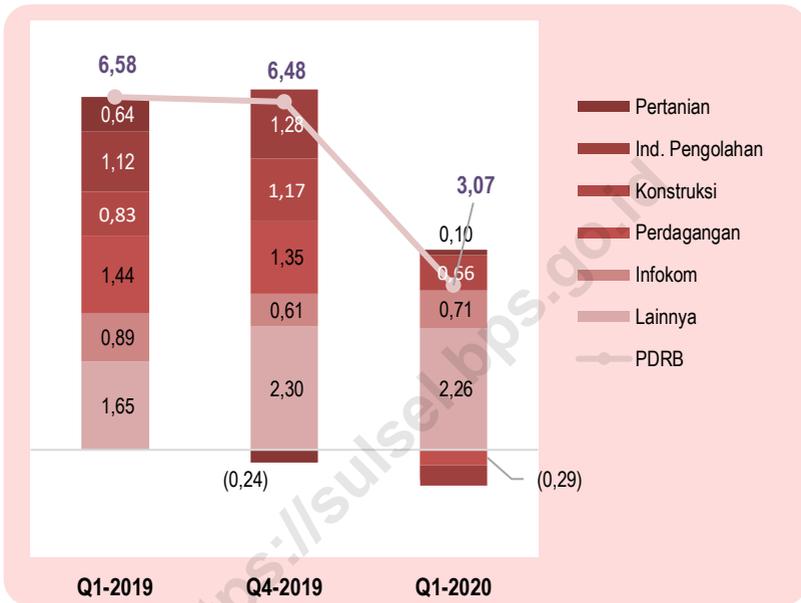
Grafik VI.2

Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2020 (y on y)



6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,71 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,66 persen; Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,63 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,41 persen.

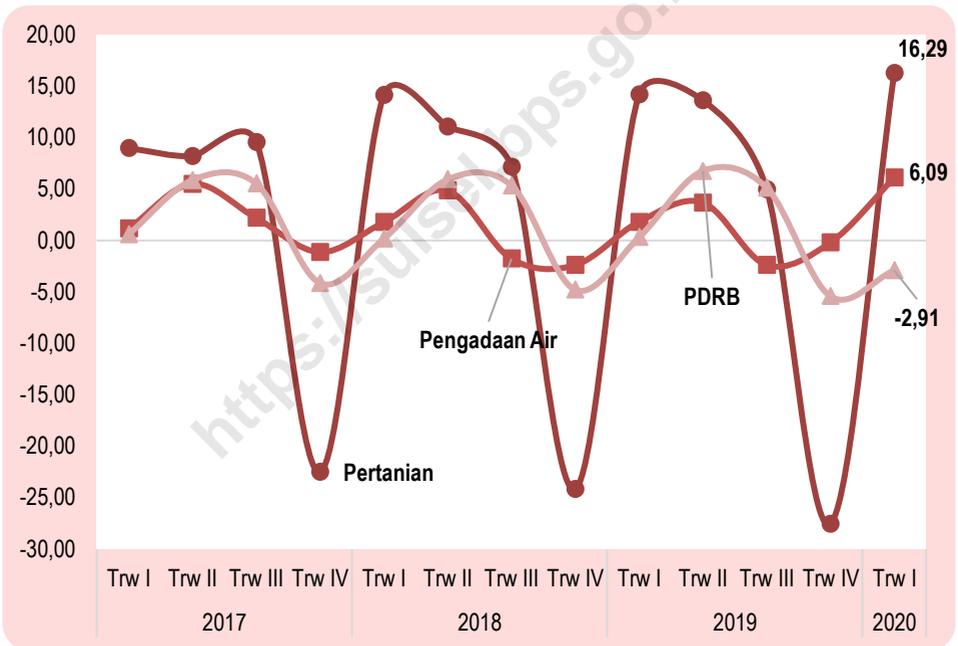
Grafik VI.3
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
(persen)



7. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya menyebabkan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan I-2020 sebesar -2,91 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 16,29 persen.
8. Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan I-2020 diwarnai oleh terjadinya pandemi pada pertengahan maret yang berdampak pada beberapa lapangan usaha. Di Sulawesi Selatan, lapangan usaha yang berhasil tumbuh positif hanya sekitar empat lapangan usaha yaitu

Pertanian; Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Informasi dan Komunikasi, sedangkan sisanya mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik VI.4
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*)

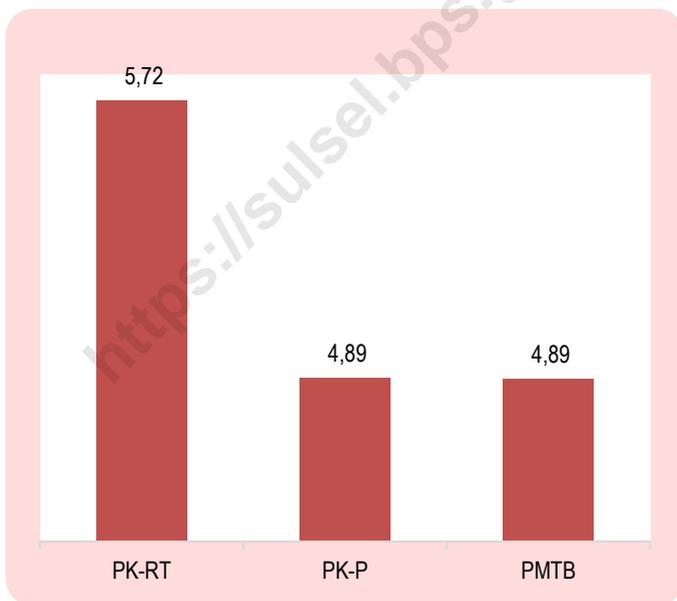


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 yang tercatat 3,07 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran kecuali Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah

Tangga (PK-LNPRT) dan Ekspor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,72 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 4,89 persen; lalu diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,89 persen; yang selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang tumbuh sebesar 2,52 pesen.

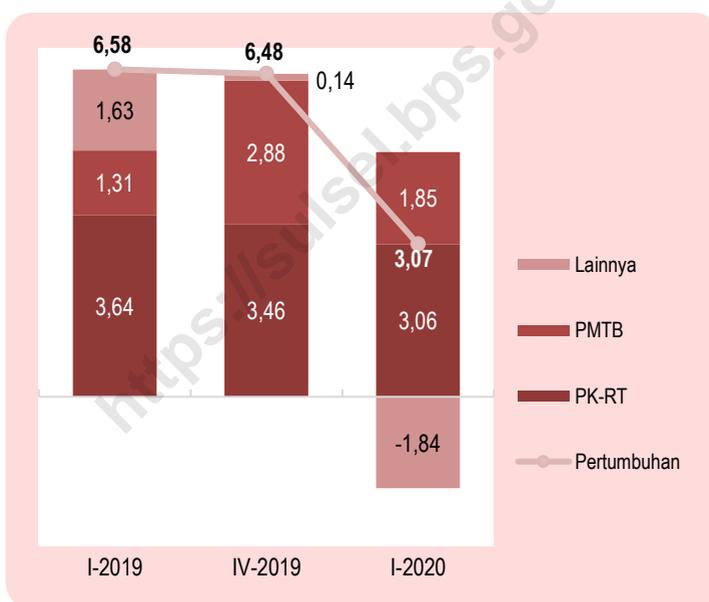
Grafik VI.5
Pertumbuhan Beberapa Komponen
Triwulan I-2020 (y on y)



2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 58,15 persen.

Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah PMTB sebesar 38,49 persen; diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 8,14 persen; lalu diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 6,84 persen; sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,56 persen.

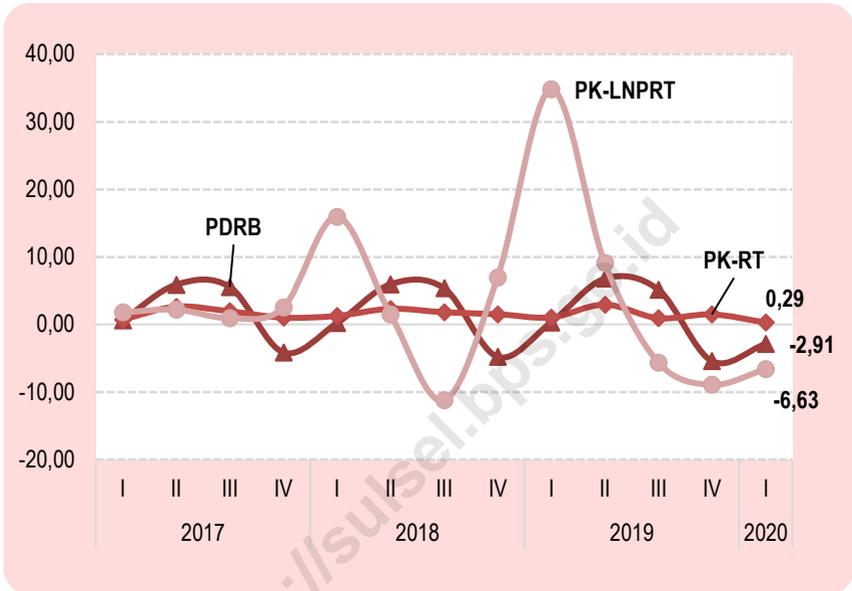
Grafik VI.6
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 (y-on-y), maka komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 3,06 persen, diikuti oleh PMTB sebesar 1,85 persen sebagai penyumbang terbesar kedua. Sedangkan -1,84 persen berasal dari komponen lainnya.

4. Konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan yang melambat hampir disemua subkomponen kecuali subkomponen pengeluaran barang dan jasa lainnya, komunikasi dan transportasi. Hal ini sejalan dengan data google trend yang menunjukkan perlambatan konsumsi makanan dan minuman alkohol yang hanya sekitar 8% yang mana di tahun lalu tumbuh mencapai 15% serta pertumbuhan negatif pada pengeluaran konsumsi perumahan, listrik, gas dan bahan bakar yang mencapai -17%.
5. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibandingkan triwulan IV-2019 (q-to-q) mengalami kontraksi -2,91 persen. Hal ini disebabkan oleh hampir semua komponen pengeluaran mengalami kontraksi kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang masih tumbuh positif yaitu sebesar 0,29 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi paling dalam yaitu -52,06 persen; selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar -44,53 persen; Ekspor barang dan jasa kontraksi sebesar -21,45 persen; Pengeluaran LNPRT kontraksi sebesar -6,63 persen; serta PMTB kontraksi sebesar -6,77 persen.

Grafik VI.7
 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q to q)



6. Konsumsi rumah tangga tumbuh melambat (0,29%) di triwulan 1 2020 dibandingkan dengan triwulan 4 2019. Hal ini karena terdapat 6 Sub Komponen yang tumbuh melambat, dengan kontribusi terhadap total PKRT sebesar 58,15%. Berdasarkan Hasil SKKRT, kontraksi pertumbuhan terbesar terdapat pada Subkomponen Pengeluaran untuk Rekreasi & Kebudayaan (-57,77%) efek dari berakhirnya puncak liburan Natal dan akhir tahun juga gencarnya himbuan penerapan social distancing mulai pertengahan bulan maret juga turut serta menjadikan pertumbuhan negatif pada subkomponen penyediaan makan minum dan akomodasi (-38,32%).

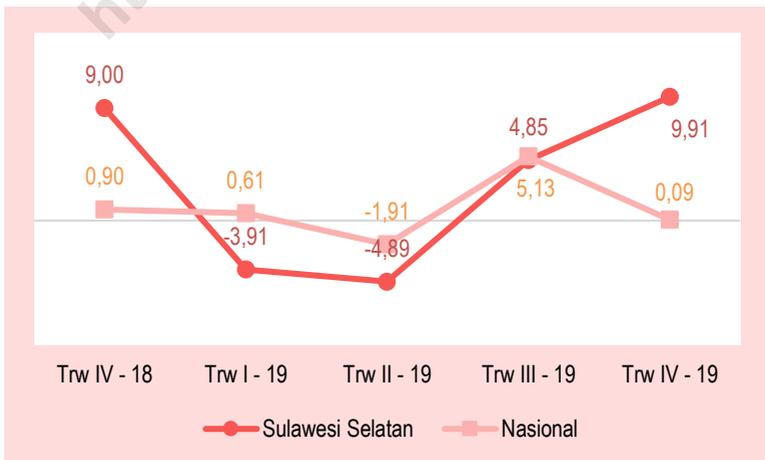
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

VII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

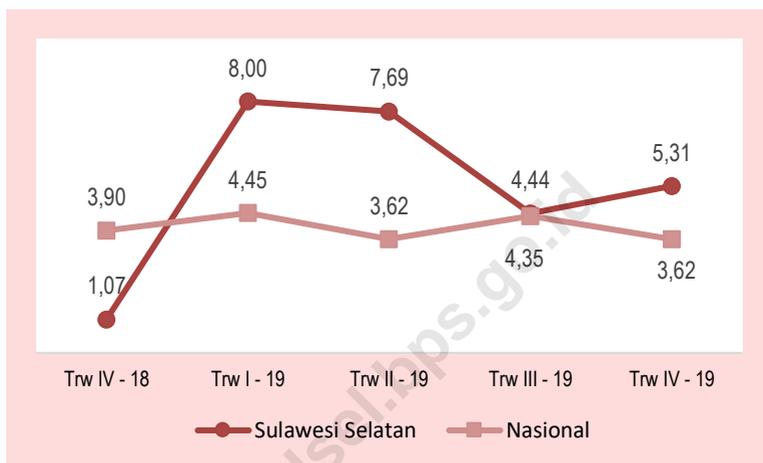
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

Grafik VII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Grafik VII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



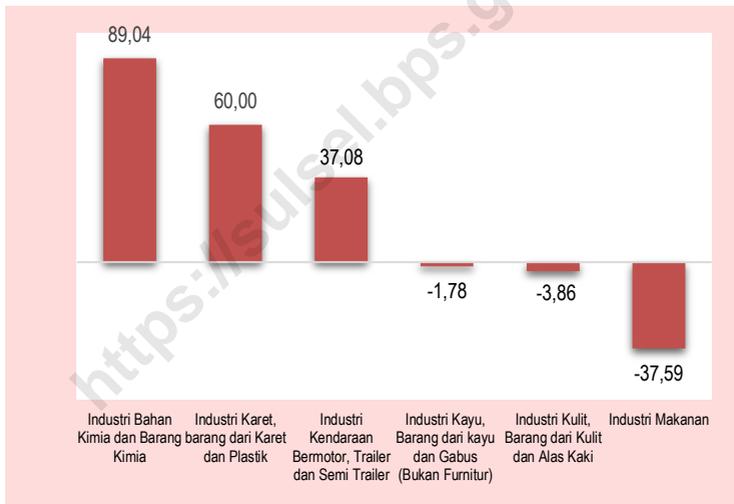
Tabel VII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
IBS		9,91	5,31	6,30	4,35

VII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Grafik VII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*q-to-q*)

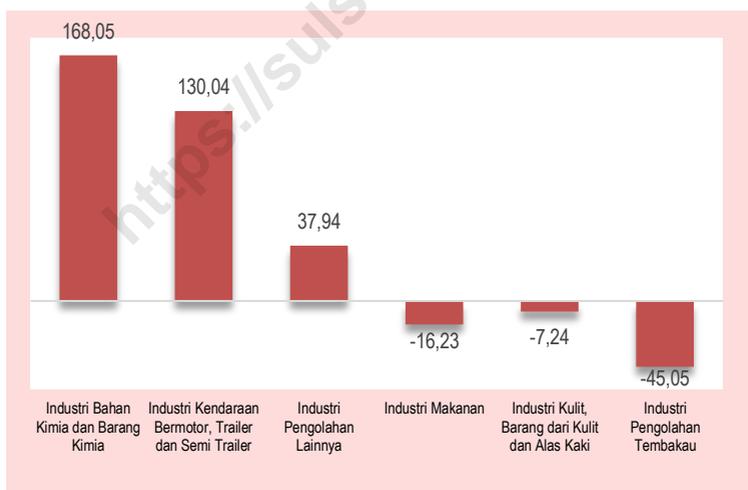


2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) *q-to-q* adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur),

kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.

3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Grafik VII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*y-on-y*)



4. Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.

5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel VII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,3
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	NA	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	NA	NA	-3,96	-8,14
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,28	16,10	-0,24	4,85

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2020

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen, demikian juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 4,16 juta jiwa, bertambah sebanyak 842 orang dibanding angkatan kerja Februari 2019 (4,16 juta jiwa), atau turun sebanyak 13,50 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa).
3. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 38,89 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Februari 2019 sebesar 37,46 persen, dan juga meningkat bila dibandingkan Februari 2018 yang mencapai 34,83 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama.
Februari 2018 – Februari 2020 (Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Februari 2018- Februari 2019	Perubahan Februari 2018- Februari 2019
1. Penduduk usia Kerja	6.290.218	6.371.451	6.447.949	81.233	76.498
2. Angkatan Kerja	4.174.181	4.159.838	4.160.680	-14.343	842
Bekerja	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376
Penganggur	224.885	225.281	252.499	396	27.218
3. TPAK (%)	66,36	65,29	64,53	-1,07	-0,76
4. TPT (%)	5,39	5,42	6,07	0,03	0,65

5. Pada Bulan Februari 2020, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari sebanyak 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 93,93 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,91 juta jiwa, dan 6,07 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Februari 2020, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,43 juta orang, atau sebesar 36,55 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 85 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama berdasarkan kegiatan utama pada tabel IX.2, yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan. Pada Februari 2020 ada sebanyak 231 ribu orang yang

bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini turun 2,2 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintah mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, jasa keuangan dan asuransi, perdagangan dan jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2019.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan **Utama**, Februari 2018 – Februari 2020 (orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
Pertanian	1.617.680	1.513.552	1.428.532	-104.128	-85.020
Perdagangan	652.232	739.575	730.328	87.343	-9.247
Industri Pengolahan	304.224	317.478	322.208	13.254	4.730
Adm. Pemerintah	262.878	257.238	266.130	-5.640	8.892
Jasa Pendidikan	253.103	233.565	231.355	-19.538	-2.210
Konstruksi	236.673	241.897	244.571	5.224	2.674
Lainnya	622.506	631.252	685.057	8.746	53.805
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26,376

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2020 sebanyak 38,89 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2020, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 34,50 persen atau sebanyak 1,35 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	852	822	742	-30	-80
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	132	132	172	0	40
Buruh/karyawan/pegawai	1.244	1.342	1.348	98	6
Pekerja bebas	243	179	178	-64	-1
Pekerja keluarga/tak dibayar	749	664	618	-85	-46
Jumlah	3.220	3.139	3.058	-80	-82

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2020 jumlahnya sebanyak 69 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
1–7	193.959	167.449	132.135	-26.510	-35.314
8–14	313.744	308.434	292.824	-5.310	-15.610
15–24	505.257	501.856	482.734	-3.401	-19.122
25–34	553.058	505.883	437.661	-47.175	-68.222
≥35 ¹⁾	2.383.278	2.450.935	2.562.827	67.657	111.892
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376

¹⁾Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2020, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2019 dari sebesar 37,71 persen (1.484 ribu orang) menjadi sebesar 34,42 persen (1.345 ribu orang).
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,1 juta orang (54,72 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Februari 2020, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.080 ribu orang dengan persentase sebesar 27,63 persen.

Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 689 ribu (17,65 persen) terdiri dari 117 ribu berpendidikan diploma dan 572 ribu berpendidikan universitas.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018- Feb 2019	Perubahan Feb 2019- Feb 2020
SD ke Bawah	1.739	1.645	1.552	-94	-93
SMP	606	602	587	-4	-15
SMA	651	686	734	35	48
SMK	313	309	346	-3	36
Diploma I/II/III	92	110	117	18	7
Universitas	548	581	573	33	-9
Jumlah	3.949	3.934	3.908	-15	-26

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2018 – Februari 2020 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 82 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,20 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 9,56 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2018 – Februari 2020 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018- Feb 2019	Perubahan Feb 2019- Feb 2020
SD Ke Bawah	2.30	1.23	3.20	-1.07	1.97
Sekolah Menengah Pertama	3.88	4.41	4.55	0.53	0.14
Sekolah Menengah Atas	9.29	11.42	8.89	2.13	-2.53
Sekolah Menengah Kejuruan	9.96	11.29	9.07	1.33	-2.22
Diploma I/II/III	15.01	7.02	9.56	-7.99	2.54
Universitas	7.09	6.55	8.71	-0.54	2.16
Jumlah	5.39	5.42	6.07	0.03	0.65

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

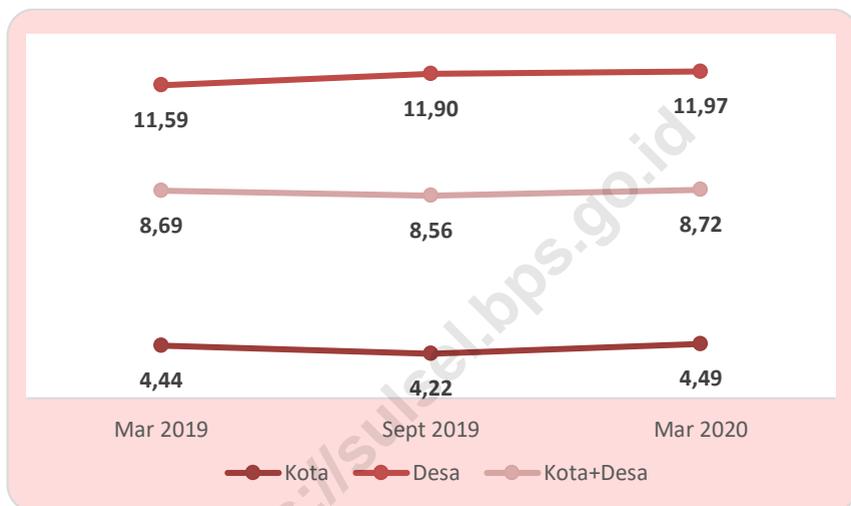
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

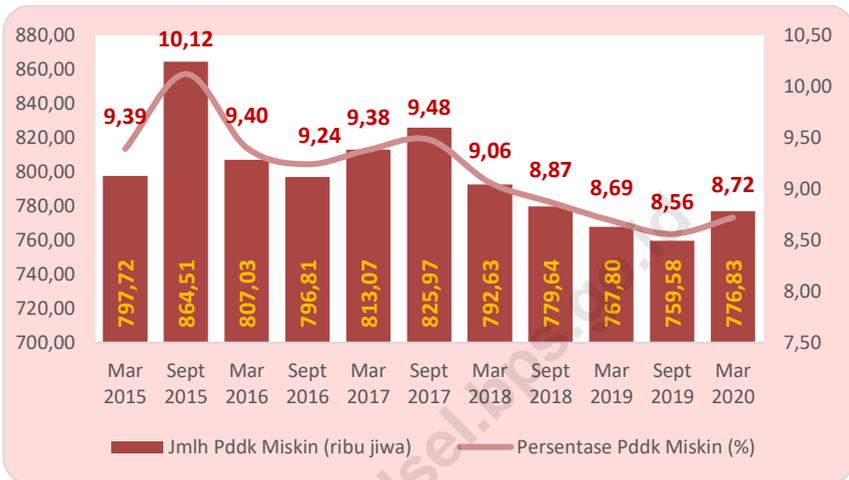
1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2020 sebesar 776,83 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 17,25 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2019 dan meningkat 9,03 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
2. Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 8,72 persen atau mengalami peningkatan 0,16 poin dibandingkan kondisi September 2019 dan meningkat 0,03 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
3. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebesar 0,05 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 3,70 ribu orang dari 170,10 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 173,80 ribu orang pada Maret 2020.
4. Sementara itu di daerah perdesaan pada kurun waktu yang sama juga terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 0,38 poin. Secara absolut jumlah penduduk miskin di perdesaan meningkat sebesar 5,34 ribu jiwa dari 597,69 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 603,03 ribu orang pada Maret 2020.
5. Peningkatan jumlah dan persentase kemiskinan ditengarai merupakan dampak lanjutan pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dan menurunkan daya beli masyarakat.

Grafik IX.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
Maret 2019 – Maret 2020 Menurut Daerah



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada Maret 2020, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,97 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,49 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2015 sampai Maret 2020 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan cenderung melandai hingga September 2019 dan meningkat kembali di Maret 2020.

Grafik IX.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2015 – Maret 2020



- Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel IX.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2019 – Maret 2020

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Sept 2019	251.107	103.663	354.770
Maret 2020	257.455	105.906	363.361
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	7,98	5,30	7,19
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,53	2,16	2,42
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Sept 2019	260.579	70.484	331.063
Maret 2020	268.024	71.719	339.743
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	5,47	5,33	5,44
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,86	1,75	2,62
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Sept 2019	256.826	84.729	341.555
Maret 2020	263.690	86.574	350.264
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	6,45	5,35	6,18
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,67	2,18	2,55

9. Selama Maret 2019 – Maret 2020 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 329.880.- per kapita per bulan menjadi Rp. 350.264.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 6,18 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2019 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,09 persen dan pada bulan Maret 2020 peranannya mengalami peningkatan menjadi 75,28 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 sebesar 69,36 persen naik menjadi 70,85 persen pada bulan Maret 2020, sementara untuk daerah perdesaan pada bulan Maret 2020 sebesar 78,89 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen dari bulan Maret 2019 yang sebesar 78,87
12. Pada bulan Maret 2019 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,67 persen, sedangkan pada bulan Maret 2020 yaitu 29,15 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah perdesaan, pada bulan Maret 2019 peranannya sebesar 21,20 persen menurun menjadi 21,11 persen pada bulan Maret 2020.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 28,31 persen di perdesaan dan 19,69 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (12,27 persen di perkotaan dan 12,14 persen di perdesaan), telur ayam ras (3,70 persen

- di perkotaan dan 3,28 persen di perdesaan), bandeng (3,51 persen di perkotaan dan 4,18 persen di perdesaan), kue basah (2,99 persen di perkotaan), gula pasir (2,46 persen di perkotaan dan 3,33 persen di perdesaan), mie instan (2,36 persen di perkotaan dan 1,89 persen di perdesaan), dan tongkol/tuna/cakalang (2,10 persen di perdesaan).
15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan Maret 2020, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,91 persen di perdesaan dan 8,71 persen di perkotaan.
 16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (3,92 persen baik di perkotaan maupun di perdesaan), listrik (3,63 persen di perkotaan dan 2,31 persen di perdesaan), pendidikan (2,08 persen di perkotaan dan 1,04 persen di perdesaan), dan perlengkapan mandi (1,34 persen di perkotaan dan 0,79 persen di perdesaan).
 17. Pada periode Maret 2019 – Maret 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan meningkat, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami peningkatan 0,081 poin yaitu dari 1,447 (Maret 2019) menjadi 1,528 (Maret 2020).
 18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,045 poin yaitu dari 0,344 pada keadaan Maret 2019 menjadi 0,389 pada keadaan Maret 2020.

19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin jauh dari garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin melebar dibanding periode sebelumnya.

Tabel IX.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2019 – Maret 2020

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
Sept 2019	0,807	2,258	1,628
Maret 2020	0,694	2,168	1,528
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2019	0,132	0,507	0,344
Sept 2019	0,198	0,616	0,434
Maret 2020	0,157	0,568	0,389

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

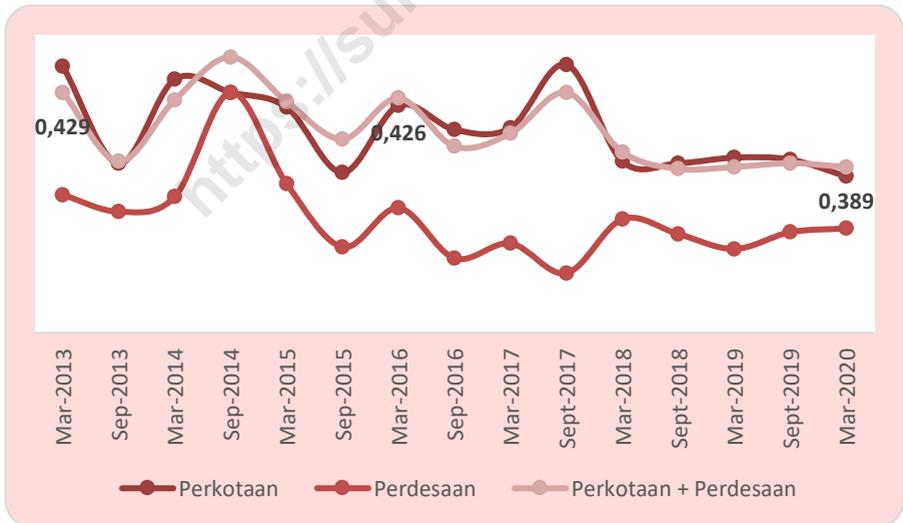
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Perkembangan *Gini Ratio* Maret 2013 – Maret 2020

1. Selama periode Maret 2013 – Maret 2020 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai *Gini Ratio* mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Grafik XI.1. Perkembangan *Gini Ratio* Sulawesi Selatan, Maret 2013 – Maret 2020



2. Pada Maret 2020, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,389. Angka ini sama dengan *Gini Ratio* Maret 2019 yang besarnya 0,389.

Besaran nilai *Gini Ratio* Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.

3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.

Tabel X.1. *Gini Ratio* Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Sept 2013 – Sept 2019

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-2013	0,443	0,374	0,429
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429
Mar-2018	0,392	0,361	0,397
Sept-2018	0,391	0,353	0,388
Mar-2019	0,394	0,345	0,389
Sept-2019	0,393	0,354	0,391
Mar-2020	0,384	0,356	0,389

4. *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar 0,384 atau menurun 0,010 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2019.

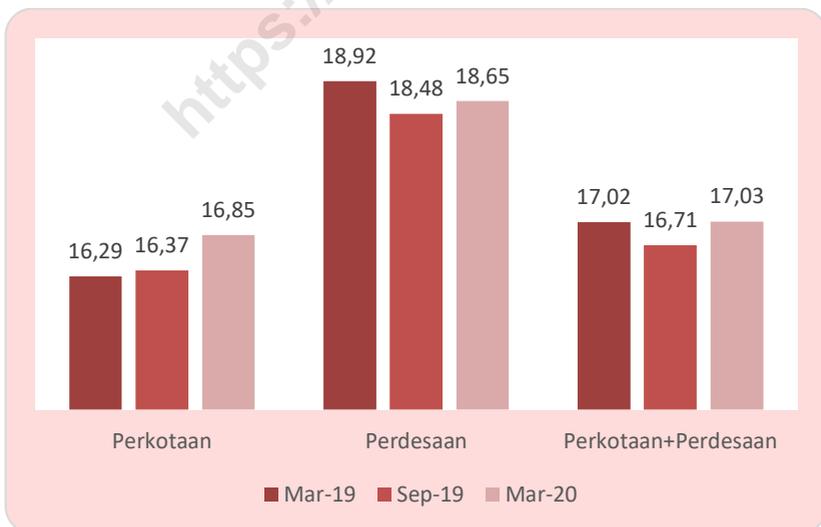
5. Meski ketimpangan perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, namun selama dua tahun terakhir *Gini Ratio* perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada bulan Maret 2020 nilai *Gini Ratio* perdesaan tercatat sebesar 0,356 atau meningkat sebesar 0,011 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.
6. Selain *Gini Ratio*, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan Maret 2020, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,03 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 0,01 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.

Tabel X.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 – Maret 2020 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74

8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2020 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,56 persen yaitu sebesar 16,29 persen pada bulan Maret 2019 menjadi 16,85 persen pada bulan Maret 2020.
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Pada bulan Maret 2020 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,65 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah menurun sebesar 0,27 persen.

Grafik X.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2019 – Maret 2020



10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan Maret 2020 menurun tipis. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

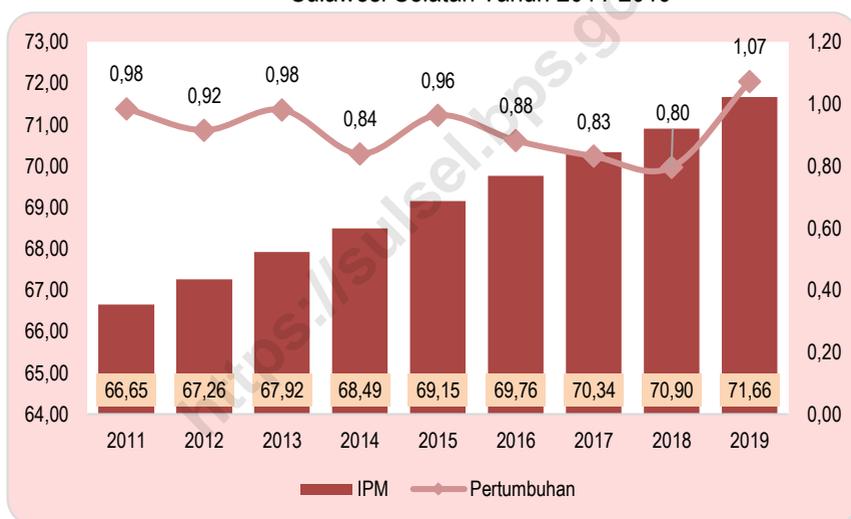
<https://sulsel.bps.go.id>

XI.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,66

di tahun 2019. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,92 pada tahun 2019. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

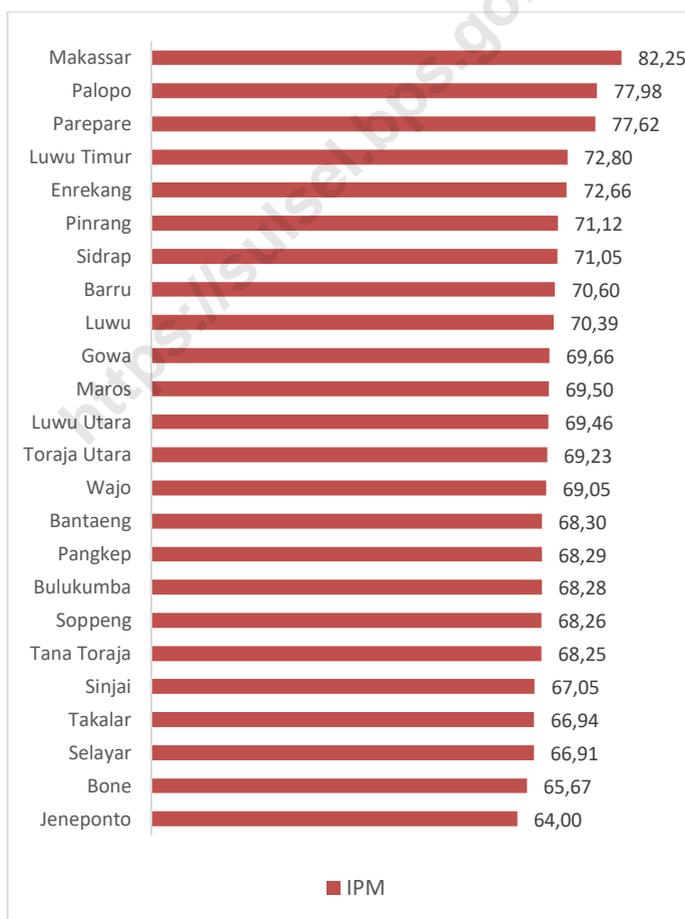
Grafik XI.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan Tahun 2011-2019



5. Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011 yaitu mencapai 1,07 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 hanya Kota Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian

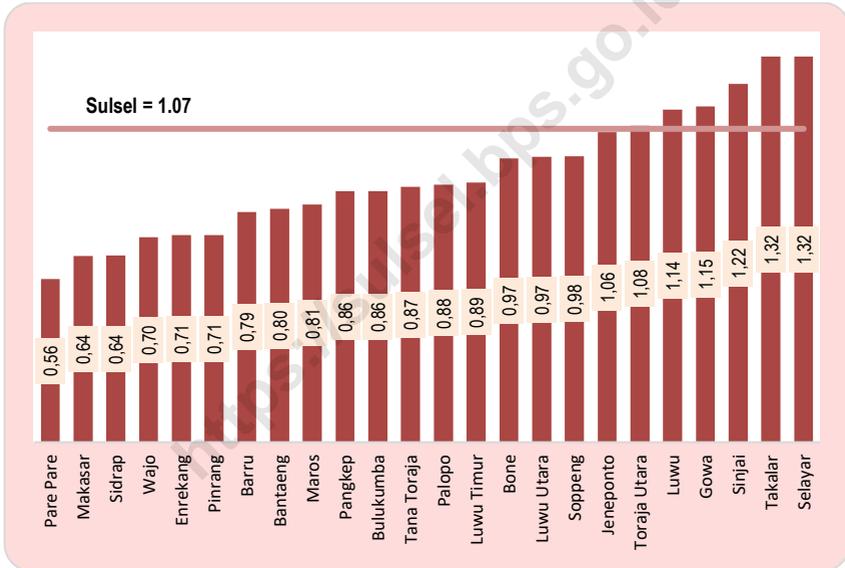
IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 8 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sisanya, sebanyak 15 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2019 hanya Kabupaten Luwu yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

Grafik XI.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



7. Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2019 tidak mengalami perubahan dari tahun 2018. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,98), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,62).

Grafik XI.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019

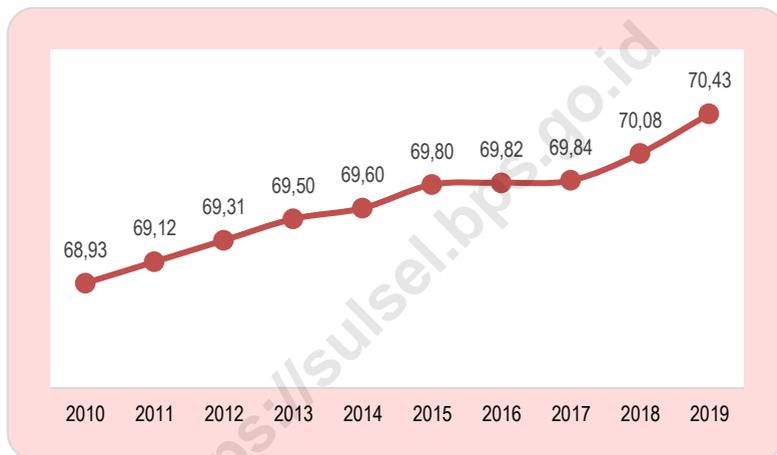


8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019, hanya 6 Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan IPM melampaui provinsi yaitu Toraja Utara, Luwu, Gowa, Sinjai, Takalar dan Selayar.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

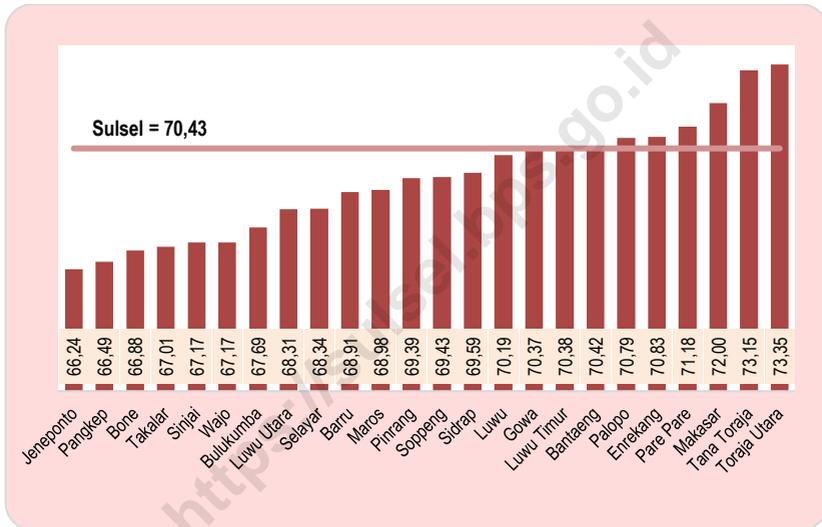
Grafik XI.4. Umur Harapan Hidup Penduduk Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



2. UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2019, UHH telah mencapai 70,43 yang diinterpretasikan bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk Sulsel mencapai 70,43 tahun. Selama periode 2010 - 2019 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,5 tahun atau meningkat rata-rata sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2019 ada di Kabupaten Toraja Utara yaitu sebesar 73,35 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Kota Palopo,

Enrekang, Pare-pare, Kota Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH dibawah UHH Sulawesi Selatan.

Grafik XI.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.

- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

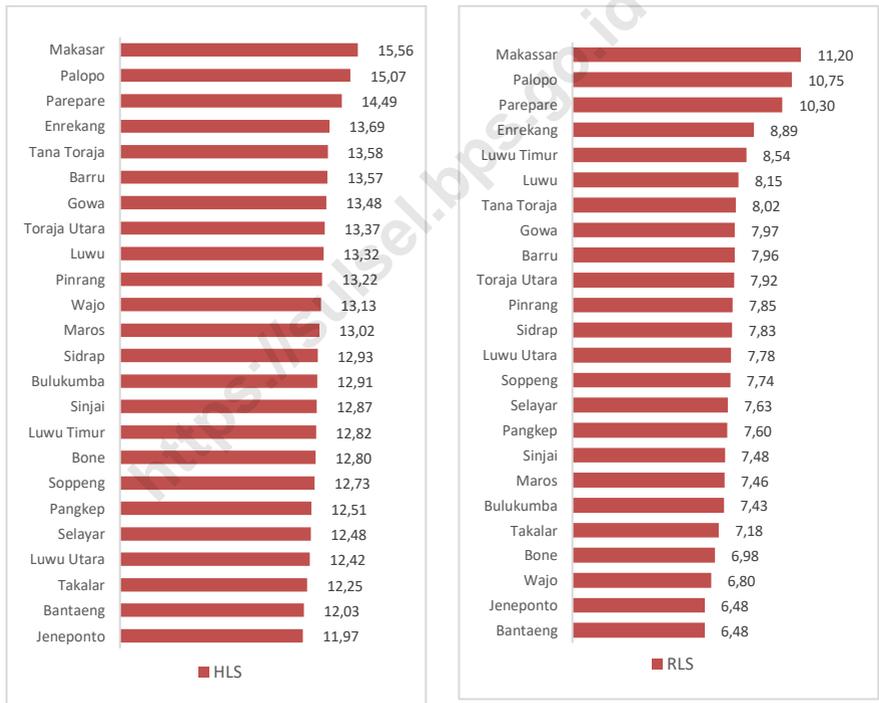
Grafik XI.5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- Selama periode 2010-2019, HLS meningkat sebanyak 1,89 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,36 pada 2019 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,72 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,36 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
- Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 0,97 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,26 pada tahun 2019. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun.

Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2019, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Grafik XI.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya, Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,97) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,48)

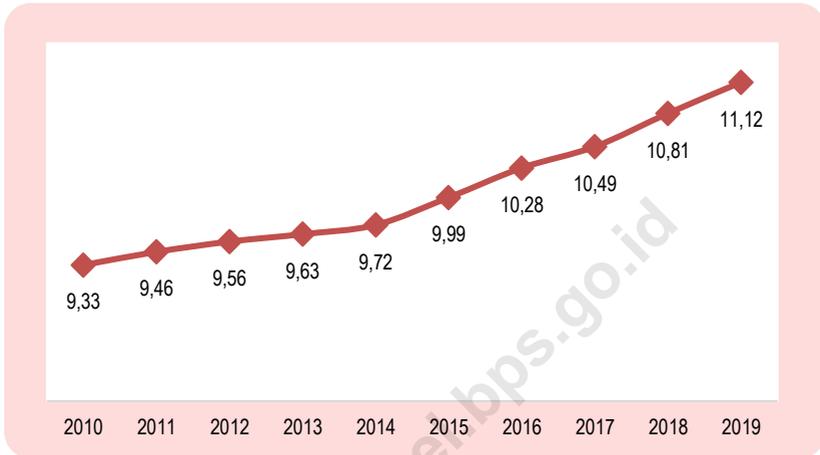
menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.

7. Sementara itu Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,56) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,07. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,20) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,75 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Dimensi Standar Hidup Layak

1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,12 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,97 persen per tahun.

Grafik XI.7. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Kabupaten Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,25 juta/kapita/tahun. Sementara itu Kota Makassar memiliki pendapatan perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,99 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2019, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Pare-pare dan Makassar.

Grafik XI.8. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According*

to Purpose (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan

Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam

- tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
 - Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-44-4

